



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN *PEER GROUP* DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA  
DI SMA NEGERI 103 JAKARTA TIMUR**

**SKRIPSI**

**PUSPA UTAMI PUTRI**

**0806334262**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

**PROGRAM SARJANA REGULER ILMU KEPERAWATAN**

**DEPOK**

**JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN *PEER GROUP* DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA  
DI SMA NEGERI 103 JAKARTA TIMUR**

**SKRIPSI**

**Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir**

**PUSPA UTAMI PUTRI**

**0806334262**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

**PROGRAM SARJANA REGULER ILMU KEPERAWATAN**

**DEPOK**

**JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Puspa Utami Putri**

**NPM : 0806334262**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 9 Juli 2012**



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Puspa Utami Putri  
NPM : 0806334262  
Program Studi : S1 Reguler  
Fakultas : Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia  
Judul Skripsi : Hubungan *Peer Group* dengan Perilaku Seksual  
Remaja di SMA Negeri 103 Jakarta Timur

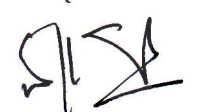
Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada program studi S1 Reguler Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing: Titin Ungsianik, S.Kp., MBA

(  )

Penguji : Ns. Wiwit Kurniawati, S.Kep., M.Kep.,Sp.Mat

(  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 9 Juli 2012

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan proposal ini. Penulisan proposal ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk lulus dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan proposal ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan proposal ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

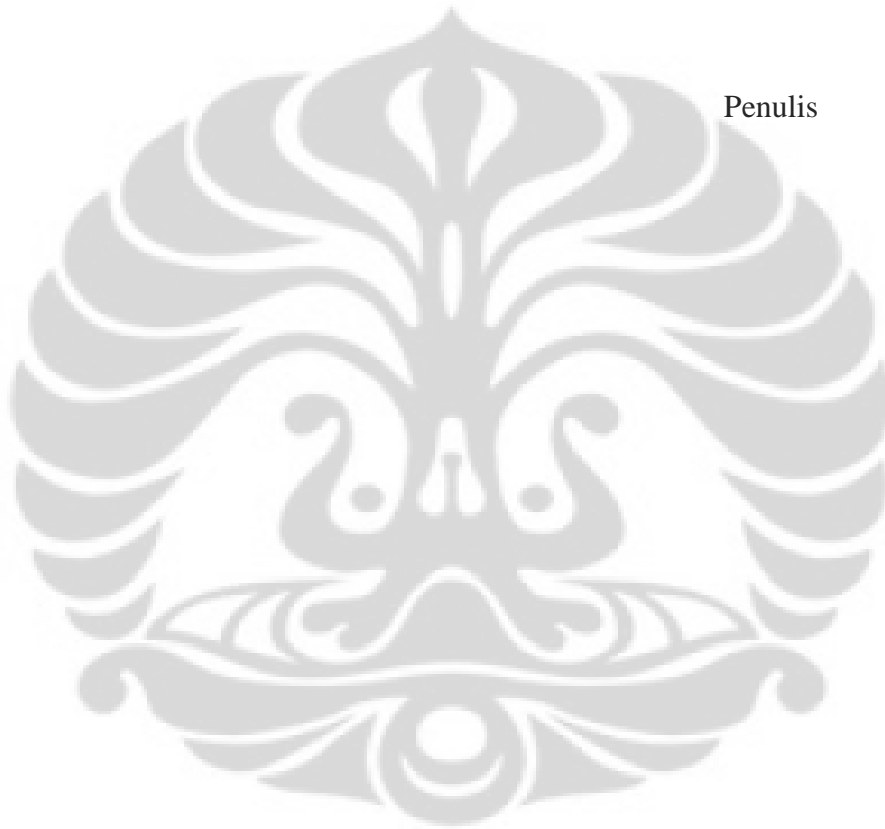
- (1) Ibu Dewi Irawaty, MA., Ph.D., selaku dekan dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia;
- (2) Ibu Kuntarti, S.Kp., M.Biomed, selaku koordinator mata ajar khusus Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi yang baik dan benar;
- (3) Dr. Yati Afiyanti S.Kp., M.N, selaku koordinator mata ajar riset keperawatan yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan riset yang baik dan benar;
- (4) Ibu Titin Ungsianik, S.Kp., MBA, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (5) Ibu Wiwit Kurniawati, S.Kep., M.Kep.,Sp.Mat, selaku dosen penguji;
- (6) Segenap Fasilitator mata ajar Riset Keperawatan;
- (7) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;
- (8) Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan proposal ini;
- (9) Teman-teman BPH BEM FIK UI 2011 yang senantiasa menyemangati satu sama lain, saling membantu serta berbagi suka dan duka; dan
- (10) Teman-teman satu pembimbing yang saling membantu, mengingatkan dan memotivasi satu sama lain;
- (11) Teman-teman angkatan 2008 yang berjuang bersama dan saling mengingatkan kemajuan tugas ini;

(12) Teman-teman BEM FIK UI 2011 yang senantiasa memberi semangat, dukungan dan menghibur dikala lelah.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 9 Juli 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puspa Utami Putri  
NPM : 0806334262  
Program Studi : S1 Reguler  
Fakultas : Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksekutif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Hubungan *peer group* dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 103 Jakarta Timur

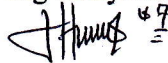
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan kata (*database*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 9 Juli 2012

Yang menyatakan



(Puspa Utami Putri)

vi

## ABSTRAK

Nama : Puspa Utami Putri  
Program Studi : S1 Reguler  
Judul : Hubungan *Peer Group* dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 103 Jakarta Timur

Masa remaja merupakan masa ketidakseimbangan emosi dan fisik. Pada masa ini *peer group* menjadi bagian yang penting bagi remaja karena *peer group* memberikan dukungan, tempat berbagi dan belajar untuk remaja. Pada masa ini pula, remaja mencoba hal-hal baru termasuk dalam perilaku seksual. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui sejauh mana hubungan *peer group* dengan perilaku seksual remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan studi deskriptif dan menggunakan metode *cluster sampling* sebagai cara pengambilan sampelnya. Sampel pada penelitian ini berjumlah 108 siswa/i di SMAN 103 di Jakarta Timur. Penelitian ini memperoleh hasil *p-value* penelitian ini 0,118 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara *peer group* dengan perilaku seksual remaja. Hal ini mungkin saja terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja selain *peer group*. Meskipun begitu, penyuluhan mengenai bahaya perilaku seksual tidak aman, penanaman pendidikan moral dan agama serta pengawasan dari orang tua perlu dilakukan agar remaja terhindar dari bahaya perilaku seksual tidak aman.

Kata kunci: *peer group*, perilaku seksual, remaja



## ABSTRACT

*Name : Puspa Utami Putri  
Study Program : SI Reguler  
Title : The Correlation between Peer Group and Adolescent Sexual Behavior at SMAN 103 East Jakarta*

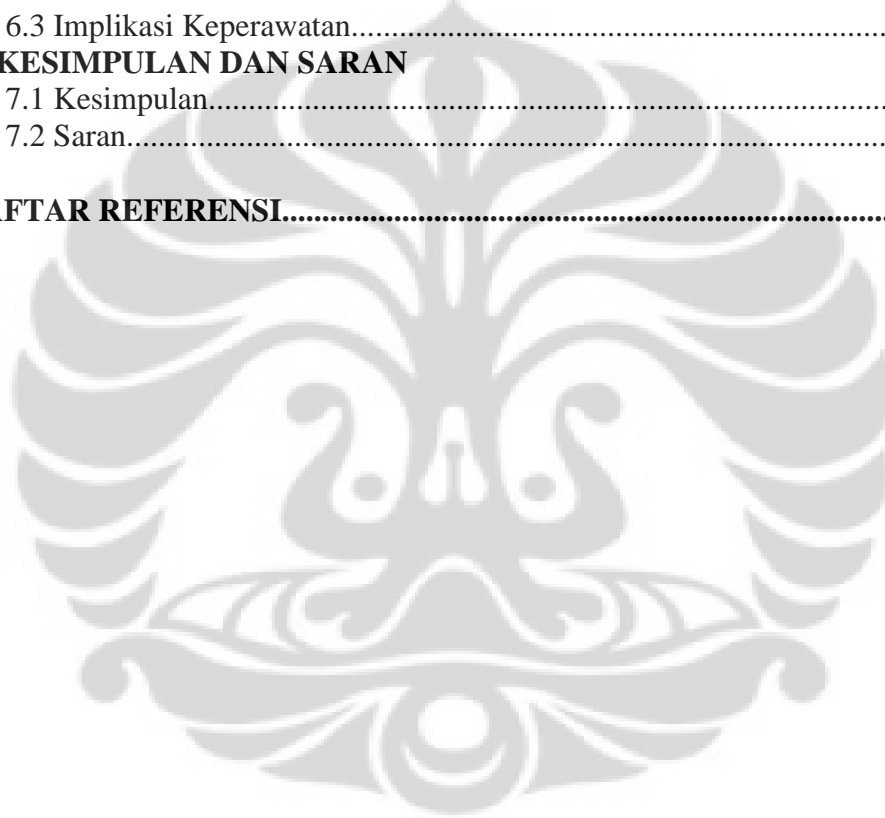
*Adolescence is a period of emotional and physical imbalance. In this period, peer group is an important factor for adolescence because it gives support, share, and learn to adolescence. In addition, adolescence tries new things including about sexual behavior. The aim of this research was to know about relationship between peer group and sexual behavior. This research was a quantitative research using a corelative descriptive design with cluster sampling method. The sample in this research were 108 students at SMAN 103 in East Jakarta. The result showed that  $p$ -value 0,118, it was means that there was no significant relationship between peer group and sexual behavior in adolescence. It happened because beside peer group, there are many factors influence adolescence sexual behavior. However, a counseling related to the danger of unsafe sexual behavior, cultivation of moral and religious education and parental supervision need to be done to protect the teenagers from the dangers of unsafe sexual behavior.*

*Key word: adolescence, peer group, sexual behavior*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.4.1 Tujuan Umum.....	5
1.4.2 Tujuan khusus.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Remaja.....	7
2.1.1 Pengertian Remaja.....	7
2.1.2 Perubahan Psikologis Remaja.....	7
2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja.....	9
2.2 Teman Sebaya.....	13
2.2.1 Pengertian Teman Sebaya.....	13
2.2.2 Pembentukan Kelompok Remaja.....	14
2.2.3 <i>Peer Group</i> dan Remaja.....	15
2.3 Perilaku Seksual.....	17
2.3.1 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual.....	19
2.3.2 Pencegahan Perilaku Seksual Tidak Aman.....	20
2.4 Kerangka Teori.....	22
<b>3. KERANGKA KERJA PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
3.1 Kerangka Konsep.....	23
3.2 Hipotesis Penelitian.....	23
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	24
<b>4. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
4.1 Desain Penelitian.....	28
4.2 Populasi dan Sampel.....	28
4.3 Waktu dan Tempat Penelitian.....	29

4.4 Etika Penelitian.....	30
4.5 Alat Pengumpul Data.....	30
4.6 Proses Pengumpulan Data.....	31
4.7 Pengolahan Data.....	32
4.8 Analisis Data.....	33
4.9 Jadwal Kegiatan.....	34
4.10 Sarana Penelitian.....	34
<b>5. HASIL</b>	
5.1 Uji Univariat.....	35
5.2 Uji Bivariat.....	42
<b>6. PEMBAHASAN</b>	
6.1 Interpretasi Hasil dan Diskusi Hasil.....	43
6.2 Keterbatasan Penelitian.....	49
6.3 Implikasi Keperawatan.....	49
<b>7. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
7.1 Kesimpulan.....	51
7.2 Saran.....	52
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>53</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.3	Definisi Operasional Variabel Independen dan Dependen.....	24
Tabel 4.10	Jadwal Penelitian .....	34
Tabel 5.2.1	Distribusi perilaku seksual terhadap tingkat pengaruh <i>peer group</i> remaja di SMAN 103 Jakarta Timur.....	42



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.4 Kerangka Teori.....	22
Gambar 3.1 Kerangka Konsep.....	23
Diagram 5.1.1.1 Distribusi responden berdasarkan usia di SMAN 103 Jakarta Timur.....	36
Diagram 5.1.1.2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di SMAN 103 Jakarta Timur.....	36
Diagram 5.1.2.1 Distribusi responden berdasarkan jenis <i>peer group</i> remaja di SMAN 103 Jakarta Timur.....	37
Diagram 5.1.2.2 Distribusi aktivitas remaja dan <i>peer group</i> remaja di SMAN 103 Jakarta Timur.....	38
Diagram 5.1.3 Distribusi responden menurut tingkat pengaruh <i>peer group</i> terhadap remaja di SMAN 103 Jakarta Timur.....	38
Diagram 5.1.4.1 Distribusi tingkat pengaruh <i>peer group</i> berdasarkan usia responden di SMAN 103 Jakarta Timur.....	39
Diagram 5.1.4.2 Distribusi tingkat pengaruh <i>peer group</i> berdasarkan jenis kelamin responden di SMAN 103 Jakarta Timur.....	39
Diagram 5.1.5 Distribusi tingkat pengaruh <i>peer group</i> terhadap jenis <i>peer group</i> remaja di SMAN 103 Jakarta Timur.....	40
Diagram 5.1.6.1 Distribusi responden berdasarkan tingkat perilaku seksual remaja di SMAN 103 Jakarta Timur.....	40
Diagram 5.1.6.2 Distribusi responden berdasarkan perilaku seksual tidak aman remaja di SMAN 103 Jakarta Timur.....	41
Diagram 5.1.7.1 Distribusi perilaku seksual terhadap usia responden di SMAN 103 Jakarta Timur.....	41
Diagram 5.1.7.2 Distribusi perilaku seksual terhadap jenis kelamin responden di SMAN 103 Jakarta Timur.....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2: Persetujuan Tertulis untuk Partisipasi dalam Penelitian (*Informed Consent*)
- Lampiran 3: Kuesioner Hubungan *Peer Group* dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 103 Jakarta Timur.
- Lampiran 4: Biodata Penulis



# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Periode ini digambarkan dengan penampakan karakteristik seks sekunder pada usia 11 sampai 12 tahun dan berakhir dengan berhentinya pertumbuhan tubuh pada usia 18 sampai 20 tahun (Wong, 2009). Menurut Wong (2009) masa remaja dibagi menjadi 3 sub fase yaitu masa remaja awal (usia 11-14 tahun), masa remaja pertengahan (15-17 tahun) dan masa remaja akhir (18 tahun). Monks, Knoers dan Haditono (2004) mengatakan bahwa remaja atau *adolescent* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang sama dengan *adultus* yang berarti menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Selain itu istilah *adolescent* juga dapat menunjukkan maturasi psikologis individu (Potter & Perry, 2005). Pada masa ini, seorang anak akan mengalami banyak sekali perubahan baik dari segi fisik, kognitif, sosial ataupun dari segi emosional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wong (2009) bahwa remaja merupakan waktu kematangan fisik, kognitif, sosial dan emosional yang cepat pada anak laki-laki untuk mempersiapkan diri menjadi laki-laki dewasa dan pada anak perempuan untuk mempersiapkan diri menjadi wanita dewasa.

Masa remaja merupakan tahap perkembangan selanjutnya dari anak usia sekolah. Pada saat ini ketergantungan remaja kepada keluarga semakin berkurang sedangkan ketergantungan remaja kepada kelompok sebaya semakin tinggi. Potter & Perry (2005) mengatakan bahwa kelompok sebaya memberi remaja perasaan saling memiliki, pembuktian, dan kesempatan untuk belajar perilaku yang dapat diterima. Rasa memiliki merupakan hal yang penting karena dikritik atau diabaikan oleh teman sebaya menimbulkan perasaan inferioritas, tidak adekuat dan tidak komponen. Oleh karena itu remaja akan berperilaku dengan cara yang akan memperkuat keberadaan mereka didalam kelompok (Wong, 2009).

Remaja selain menjalin hubungan dengan teman sebaya berjenis kelamin yang sama juga menjalin hubungan dengan teman sebaya berjenis kelamin berbeda.

Pada masa ini, menjalin hubungan dengan teman sebaya berjenis kelamin berbeda merupakan hal baru yang penting bagi remaja karena ini merupakan salah satu tugas perkembangan sosial remaja. Pada masa ini, eksperimen seksual terjadi. Freud mengatakan perubahan fisiologis pubertas mereaktifkan libido, sumber energi yang mengisi arah seks. Hal ini ditandai dengan minat remaja pada hubungan heteroseksual dengan pasangan diluar keluarga dan melakukan masturbasi (Potter & Perry, 2005).

Perkembangan berikutnya yang terjadi pada remaja adalah mengembangkan perasaan romantis. Menurut Wong (2009), pada saat memasuki masa remaja pertengahan, seseorang mulai mengembangkan perasaan romantis dan memulai percobaan seksual. Perasaan romantis ini pada beberapa remaja terkadang berkembang ke eksplorasi seksual yang lebih jauh seperti berciuman, menyentuh bagian tubuh yang sensitif hingga melakukan hubungan seksual. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wilson, H. K. (1983) bahwa perilaku-perilaku yang termasuk dalam perilaku seksual adalah masturbasi, ciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin pria ataupun wanita, *oral sex*, *coitus*, dan *anal intercourse*.

Berbagai penelitian dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan kondisi remaja yang sesungguhnya. Salah satu penelitian yang berfokus pada remaja adalah penelitian oleh Miler dan kawan-kawan. Miler dan kawan-kawan dalam penelitiannya tahun 1997 menemukan bahwa 60% kaum muda Afrika Amerika dan Hispanik yang berusia 14-17 tahun yang belum menikah telah melakukan hubungan seksual. Penelitian tersebut juga mengatakan bahwa 37% kelompok muda tersebut menyatakan bahwa mereka berharap melakukan hubungan seksual di tahun depan (Wallace, Scyatta. A., Miler, Kim. S., Forehand, Rex. 2008).

Penelitian di Indonesia, menghasilkan fakta yang tak kalah mencengangkan. Penelitian yang dilakukan di Jakarta oleh Departemen Kesehatan tahun 2005 menyebutkan bahwa 5,3% pelajar SMA di Jakarta pernah melakukan hubungan seks. Sedangkan survei yang dilakukan oleh BKKBN tahun 2008 menghasilkan data bahwa 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks



sebelum menikah. Annisa Foundation dalam penelitiannya tahun 2006 juga menemukan bahwa 42,3% remaja SMP dan SMA di Cianjur, Jawa Barat pernah melakukan hubungan seksual (BKKBN, 2011). Selain itu hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia di 33 provinsi di Indonesia pada bulan Januari-Juni 2008 menemukan bahwa 21,2% remaja mengaku pernah melakukan aborsi (Ismanto, 2012). Hal ini menandakan bahwa perilaku seksual remaja telah sampai pada tahap yang membahayakan.

Penelitian yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta di Indonesia, tidak hanya berhenti pada pencaharian kasus seks sebelum menikah tetapi juga mengenai perilaku seksual lainnya yang mungkin dilakukan oleh remaja. Hal ini terlihat dari hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar di Indonesia tahun 2007. Survei yang dilakukan menunjukkan bahwa 97% dari remaja yang menjadi responden dalam survei tersebut menyatakan bahwa mereka pernah menonton film porno, 93,7% pernah berciuman, *petting*, dan *oral sex*, lalu 62,7% remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama pernah melakukan hubungan intim dan 21,2% siswi sekolah menengah umum pernah melakukan aborsi (Rachmawati, E., 2009).

Selain penelitian mengenai kondisi perilaku seks bebas, berbagai penelitian juga dilakukan untuk mengetahui alasan remaja terlibat dalam hubungan seksual. Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2007 menyatakan bahwa alasan remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah untuk pertama kalinya karena rasa ingin tahu (45%), terjadi begitu saja yaitu 38% pada laki-laki dan 26% pada wanita, akan segera dinikahi pasangannya yang diutarakan oleh 7% wanita dan 2% laki-laki serta terdapat 5% yang menyatakan melakukan hubungan seksual karena mendapatkan tekanan dari teman sebaya (Wirakusuma, K.Y., 2010). Hal ini serupa dengan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia di Bengkulu yang memperoleh data mengenai alasan remaja melakukan hubungan seksual yaitu 39,7% mengatakan terjadi begitu saja, 27,3% perasaan ingin tahu, dan pengaruh teman sebaya 6,1% serta alasan lainnya 27% (Idris, 2011).

Berdasarkan hasil survei diatas, dapat kita ketahui bahwa teman sebaya atau *peer group* ternyata memiliki pengaruh terhadap kehidupan remaja tak terkecuali dalam hal seksualitas remaja. Pengaruh yang diberikan oleh *peer group* bermacam-macam mulai dari informasi, nasihat, contoh, serta dorongan kepada remaja untuk melakukan hubungan seksual. Hal ini terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Richard. O. S dan Kenneth. I. W (2010) yang menghasilkan fakta bahwa norma kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang besar pada waktu dimulainya seks. Harper, Gannon, Watson, Catania dan Dolcino (2004) juga menyatakan bahwa kelompok teman sebaya remaja memberikan contoh dalam suatu hubungan, memberikan informasi dan nasihat mengenai keterlibatan seksual pada remaja.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas. Penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan *peer group* dengan perilaku seksual remaja. Sehingga peningkatan perilaku seksual yang tidak seharusnya dapat di cegah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini ketergantungan remaja kepada keluarga semakin berkurang sedangkan ketergantungan remaja kepada kelompok sebaya semakin meningkat. Pada masa ini pula eksperimen seksual remaja terjadi. Hal ini terlihat dari hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar di Indonesia tahun 2007 dimana hasil survei ini menunjukkan bahwa 97% dari remaja yang menjadi responden dalam survei tersebut menyatakan bahwa mereka pernah menonton film porno, 93,7% pernah berciuman, *petting*, dan *oral sex*, lalu 62,7% remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama pernah melakukan hubungan intim dan 21,2% siswi sekolah menengah umum pernah melakukan aborsi (Rachmawati, E., 2009). Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *peer group* dengan perilaku seksual pada remaja.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang harus dapat dijawab dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *peer group* dengan perilaku seksual remaja.

### 1.4 Tujuan Penelitian

#### 1.4.1 Tujuan Umum Penelitian:

Untuk mengetahui hubungan *peer group* dengan perilaku seksual remaja.

#### 1.4.2 Tujuan Khusus Penelitian ini adalah:

1. Diketahui karakteristik responden yang meliputi usia dan jenis kelamin
2. Diketahui kelompok remaja yang meliputi jenis *peer group* dan aktivitas yang dimiliki responden
3. Diketahui kekuatan pengaruh *peer group* terhadap remaja di SMAN 103 Jakarta Timur
4. Diketahui kekuatan pengaruh *peer group* berdasarkan karakteristik responden
5. Diketahui kekuatan pengaruh *peer group* berdasarkan jenis kelompok remaja yang dimiliki responden
6. Diketahui perilaku seksual pada remaja di SMAN 103 Jakarta Timur
7. Diketahui perilaku seksual remaja berdasarkan karakteristik responden
8. Diketahui hubungan *peer group* dengan perilaku seksual remaja di SMAN 103 Jakarta Timur

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1.5.1 Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu landasan dalam menetapkan materi kesehatan reproduksi yang diperlukan remaja saat ini serta dapat menjadi acuan dalam pengembangan sarana pemberian promosi kesehatan yang sesuai untuk saat ini.

### 1.5.2 Pelayanan Kesehatan

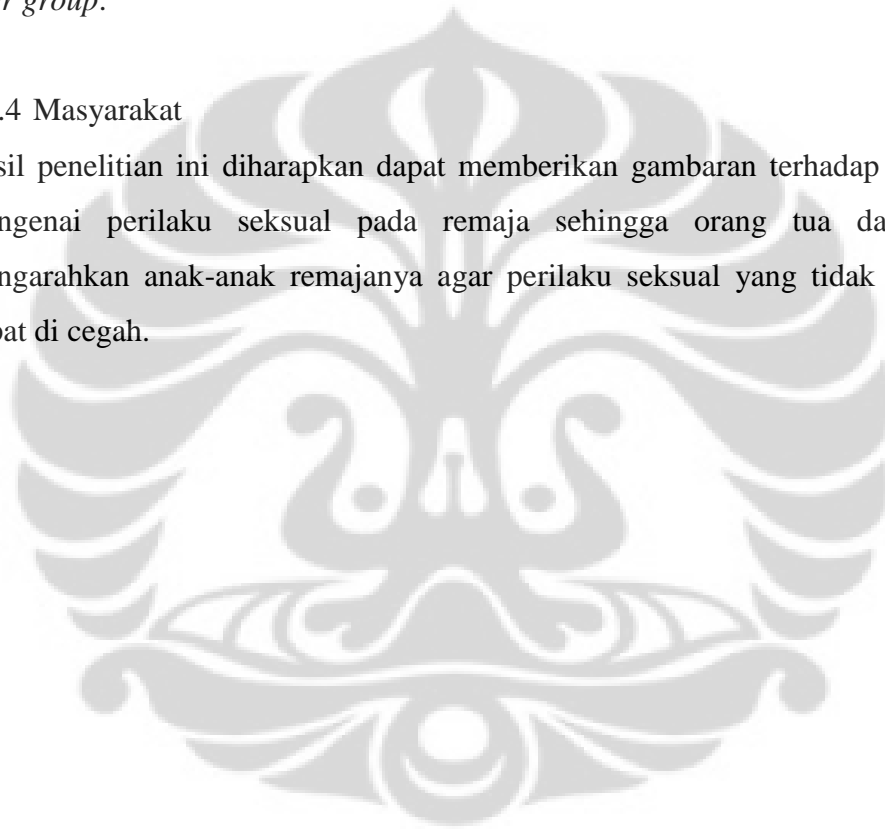
Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya promosi kesehatan kepada remaja mengenai perilaku seksual yang boleh dilakukan dan yang harus dihindari oleh remaja.

### 1.5.3 Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dan data bagi penelitian berikutnya, khususnya tentang masalah yang berkaitan dengan perilaku seksual, remaja, dan *peer group*.

### 1.5.4 Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap orang tua mengenai perilaku seksual pada remaja sehingga orang tua dapat lebih mengarahkan anak-anak remajanya agar perilaku seksual yang tidak seharusnya dapat di cegah.



## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Remaja**

##### **2.1.1 Pengertian Remaja**

Remaja atau *adolescent* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang sama dengan *adultus* yang berarti menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Monks, Knoers, Haditono, 2004). WHO mendefinisikan remaja kedalam tiga kriteria, yaitu biologi, psikologis, dan sosial ekonomi dengan batasan usia antara 10-20 tahun. Menurut kriteria biologi, remaja merupakan individu dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual. Berdasarkan kriteria psikologis, remaja merupakan individu yang psikologisnya mulai berkembang dari kanak-kanak menjadi dewasa. Sedangkan berdasarkan kriteria sosial ekonomik, remaja dikatakan mulai beralih dari sosial ekonomi yang bergantung kepada orang tua menjadi relatif lebih mandiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang mana pada masa ini terjadi perubahan biologi, kognitif, sosial, psikologis, dan ekonomi (Sumiati, dkk., 2009).

##### **2.1.2 Perubahan Psikologis Remaja**

Salah satu perubahan yang terjadi pada diri remaja adalah perubahan psikologis. Perubahan ini terjadi sebagai akibat perubahan fisik remaja. Perubahan fisik yang terjadi pada remaja meliputi perubahan dalam segi anatomi maupun fisiologisnya (Monks, Knoers, Haditono., 2004). Akan tetapi, perubahan fisik yang paling mempengaruhi perubahan psikologis remaja adalah perubahan fisiologis atau hormon dalam tubuh.

Perubahan fisiologis pada remaja terjadi sebagai respon terhadap perubahan yang terjadi selama pubertas (Wong, 2009). Perubahan ini menyebabkan ketidakstabilan pada emosi remaja. Akibatnya remaja sulit untuk mengendalikan emosinya dan tidak dapat memprediksi emosi yang mungkin muncul (Hurlock, 2012).

Selain perubahan hormon, keharusan untuk menyesuaikan diri dengan pola perilaku baru dan kehidupan sosial yang baru juga menyebabkan remaja mengalami ketidakstabilan emosi. Saat seseorang beranjak ke masa remaja, lingkungan sering kali menuntut remaja untuk dapat berperilaku seperti halnya orang dewasa tanpa memperhatikan apakah mereka telah siap untuk menerima tuntutan tersebut. Hal serupa juga dikatakan oleh Potter & Perry (2005) yang menyatakan bahwa masa remaja ditandai dengan mulainya tanggung jawab dan asimilasi pengharapan masyarakat. Akibatnya, remaja sering sekali merasa terbebani dan depresi karena sesungguhnya mereka belum dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitar. Perubahan kehidupan sosial pada remaja juga ikut memacu hal ini karena saat seseorang memasuki masa remaja ia secara bertahap akan mengalami perubahan sosial dari keluarga ke masyarakat yang lebih umum. Hal ini mungkin merupakan hal yang mudah bagi sebagian remaja yang memang menginginkan untuk dapat mandiri dan terlepas dari ketergantungannya dari orang tua. Namun, bagi remaja yang terbiasa dengan lingkungan keluarga dan jarang bersosialisasi dengan orang lain pada masa kecilnya, perubahan kehidupan sosialisasi dapat sangat menakutkan dan menimbulkan gejolak dalam segi emosi (Hurlock, 2012).

Perubahan stabilitas emosi remaja akan sangat kuat, tidak terkendali dan tampak irasional terutama pada masa-masa awal memasuki usia remaja. Akan tetapi pada umumnya hal ini secara berangsur-angsur akan membaik dan pada akhirnya akan mencapai kestabilan emosi yang diperlukan untuk menjalani masa dewasa (Hurlock, 2012)

Selain perubahan emosional, perubahan fisik juga membentuk identitas peran seksual pada remaja. Hal ini menyebabkan remaja harus merefleksikan peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Pembentukan identitas peran seksual ini terjadi sejak masa awal remaja. Perubahan ini diawali oleh pengharapan lingkungan dan teman sebaya atau *peer group* terhadap hubungan heteroseksual remaja dan berkembang menjadi pengharapan pembentukan identitas peran seksual yang matang seiring perkembangan yang terjadi (Wong, 2009). Akibat tuntutan ini,

remaja bergantung pada tanda-tanda fisik yang dimilikinya untuk memastikan kelaki-lakian atau kewanitaan yang mereka miliki karena mereka tidak mau berbeda dari teman sebaya (Potter & Perry, 2005).

### 2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja

Setiap tahap perkembangan memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi agar dapat melanjutkan ke tahap perkembangan berikutnya, begitu pula dengan remaja. Tahap perkembangan remaja merupakan tahap perkembangan sebelum seseorang menjadi dewasa. Oleh karena itu, tugas perkembangan pada remaja mencakup semua hal yang perlu disiapkan oleh remaja untuk dapat menjadi dewasa. Berikut adalah tugas perkembangan menurut Hurlock (2012):

#### 2.1.3.1 Menerima Perubahan Fisik

Perubahan fisik pada masa remaja terjadi dengan cepat (Potter & Perry, 2005). Oleh karena itu sering kali sulit bagi remaja untuk menerima keadaan fisiknya yang baru. Hal ini terjadi terutama pada kanak-kanak yang sejak dulu telah mengungkapkan konsep diri yang baik mengenai tubuhnya (Hurlock, 2012).

Perubahan fisik atau perubahan eksternal remaja memiliki empat fokus utama. Perubahan-perubahan fisik yang terjadi yaitu peningkatan kecepatan pertumbuhan *skelet*, otot, dan *visera*, perubahan spesifik seks seperti pelebaran pinggul pada perempuan, perubahan distribusi otot dan lemak, serta perkembangan sistem reproduksi dan karakteristik seks sekunder (Hurlock, 2012; Potter & Perry, 2005). Perubahan-perubahan fisik ini membuat fisik seorang anak menjadi semakin mirip dengan orang dewasa. Sehingga saat seseorang memasuki masa remaja, ia sudah tidak dapat lagi dibedakan dengan orang dewasa dalam apabila dilihat dari segi fisik.

Perubahan yang pertama adalah peningkatan kecepatan pertumbuhan *skelet*. Pertumbuhan *skelet* yang cepat pada remaja, menyebabkan remaja bertambah tinggi dengan cepat. Perubahan ini cenderung terjadi lebih cepat pada perempuan karena perubahan remaja putri terjadi secara cepat pada masa awal memasuki usia

remaja. Sedangkan pertumbuhan remaja putra terjadi secara bertahap yang mencapai puncaknya pada masa pertengahan usia remaja (Hurlock, 2012). Menurut Potter & Perry (2005) pertumbuhan *skelet* pada perempuan umumnya dimulai antara usia 8-14 tahun dengan peningkatan tinggi badan 5-20 cm. Sedangkan pada laki-laki pertumbuhan *skelet* dimulai antara 10-16 tahun dengan peningkatan tinggi badan 10-30cm.

Perubahan yang kedua adalah perubahan otot dan *visera* remaja. Perubahan ini menyebabkan berat remaja bertambah dan membentuk perbandingan tubuh (Hurlock, 2012). Menurut Potter & Perry (2005) peningkatan berat badan remaja perempuan berkisar 7- 27,5 kg. Sedangkan peningkatan berat badan pada remaja laki-laki berkisar 7-32,5 kg. Perubahan pada otot dan *visera* ini menyebabkan bentuk tubuh remaja secara bertahap serupa dengan bentuk tubuh orang dewasa (Hurlock, 2012; Potter & Perry, 2005).

Perubahan selanjutnya adalah perubahan spesifik seks. Perubahan spesifik seks remaja menyebabkan pembentukan organ seks yang matang pada wanita ataupun pria dan menyebabkan munculnya ciri-ciri seks sekunder pada remaja (Hurlock, 2012). Perubahan spesifik seks pada remaja disebabkan hormon yang dihasilkan oleh tubuh saat seseorang memasuki masa remaja. Saat seseorang beranjak ke masa remaja, hipotalamus mulai memproduksi *gonadotropin-releasin hormones* yang merupakan sinyal bagi hipofisis untuk mensekresi hormon gonadotropok. Stimulus gonad berpengaruh dalam dua hal, pertama dalam proses produksi dan pelepasan gamet dan yang ke dua dalam proses sekresi hormon seks. Stimulus gonad menyebabkan seorang pria dapat memproduksi sperma dan wanita dapat memproduksi ovum. Sedangkan dalam proses sekresi hormon seks, stimulus gonad menyebabkan ovarium pada wanita, testis pada pria dan adrenal pada keduanya mampu mensekresi hormon estrogen dan progesteron pada wanita serta hormon testosteron pada pria. Hormon ini menyebabkan timbulnya karakteristik seks sekunder pada remaja, misalnya, perubahan suara, munculnya jakun pada pria, membesarnya payudara pada wanita serta tumbuhnya rambut disekitar



kemaluan dan ketiak remaja dan menyebabkan perubahan fisik pada remaja (Potter & Perry, 2005).

#### 2.1.3.2 Menerima Peran Seks Dewasa yang Diakui Masyarakat

Saat seorang anak memasuki usia remaja, masyarakat menuntut mereka berperan seperti halnya jenis kelamin mereka masing-masing. Remaja laki-laki dituntut untuk menjadi seperti laki-laki dengan berpakaian seperti laki-laki, memainkan permainan laki-laki, berbicara dan bersikap layaknya laki-laki. Sedangkan remaja perempuan dituntut untuk menjadi seperti perempuan (feminim) dengan berdandan seperti perempuan, berbicara dan bersikap layaknya perempuan (Hurlock, 2012).

#### 2.1.3.3 Membangun Hubungan Baru dan Lebih Dewasa dengan Teman Sebaya Baik Lawan Jenis atau Sesama Jenis

Remaja merupakan masa dimana seorang anak mulai memisahkan diri dari keluarganya dan mulai mengembangkan konsep dirinya sebagai individu yang terpisah (Hurlock, 2012). Pada masa ini, remaja yang mengalami perubahan fisik yang cepat merasa lebih nyaman bila bersama dengan seseorang yang juga sedang melewati perubahan yang sama (Papalia, D.E., Sally W. O., dan Ruth D.S.,(2008). Pada masa ini pula remaja memiliki tugas perkembangan membangun hubungan dengan orang-orang diluar keluarganya dan salah satu cara mereka membentuk hubungan tersebut adalah dengan melakukan penyesuaian dengan lingkungan, salah satunya dengan teman sebaya atau *peer group*, baik sesama jenis atau berlainan jenis (Hurlock, 2012). Oleh karena itu remaja membentuk atau masuk kedalam kelompok teman sebaya.

Kedekatan remaja dengan *peer group* menjadi semakin penting dan berkembang karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama dengan teman-temannya dan lebih sering berinteraksi dengan mereka. Hal ini dapat terlihat melalui penelitian Csikzentmihalyi & Larson (1984) dalam Collins (1995) yang menyatakan bahwa, rata-rata remaja di Amerika Serikat menghabiskan

waktu sekitar 24 jam dalam seminggu bersama dengan teman sebaya mereka diluar sekolah.

Remaja, selain membangun kedekatan dengan teman sesama jenis juga membangun hubungan baru dengan lawan jenis dan mengembangkannya menjadi hubungan yang lebih intens (Wong, 2009). Hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Richard. O. S dan Kenneth. I. W (2010) yang menemukan bahwa ketersediaan *patner* di sekolah memberikan pengaruh yang besar pada kecepatan pengambilan keputusan melakukan hubungan seks pada remaja putra. *Patner* disini dapat berupa sesama jenis ataupun lawan jenis, yang berarti remaja sudah mengenal dan membangun hubungan dengan lawan jenis bahkan ada yang telah mengembangkannya ke tingkat yang lebih intim.

#### 2.1.3.4 Mandiri Secara Emosional dari Orang Tua atau Orang Dewasa Lainnya

Saat seseorang memasuki masa remaja, remaja dituntut dapat mandiri secara emosional. Remaja diharapkan dapat merespon suatu masalah dengan baik dan dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik tanpa bergantung kepada orang tua atau orang dewasa lainnya. Ada kalanya remaja merasa senang karena mereka sudah terpisah secara emosional dari kedua orang tuanya. Namun, ada kalanya juga mereka bingung dan tidak mengerti apa yang harus dilakukan karena belum siap secara emosional (Hurlock, 2012).

#### 2.1.3.5 Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi

Saat memasuki usia remaja, diharapkan remaja mulai mempersiapkan diri untuk dapat mandiri secara ekonomi. Sehingga saat masa remaja berakhir dan masuk ke masa dewasa, ia sudah siap untuk mandiri secara ekonomi, terpisah dari ekonomi keluarga (Hurlock, 2012).

#### 2.1.3.6 Perkembangan Keterampilan Intelaktual dan Konsep yang Penting untuk Kecakapan Sosial

Perkembangan keterampilan intelektual dan konsep kecakapan sosial sangat penting bagi remaja agar mereka dapat bersosialisasi dengan lingkungan.

Perkembangan keterampilan intelektual dan konsep kecakapan sosial ini ditekankan di sekolah dan perguruan tinggi dan dapat dipraktikkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ataupun di perguruan tinggi (Hurlock, 2012).

#### 2.1.3.7 Membentuk Nilai-Nilai yang Sesuai dengan Dewasa & Mengembangkan Perilaku Sosial yang Bertanggung Jawab

Nilai-nilai yang sesuai dengan dewasa adalah nilai-nilai yang bertanggung jawab. Jadi pada masa ini, remaja diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap semua hal yang telah dilakukannya. Pada masa ini, ada kalanya terdapat pertentangan antara nilai-nilai dewasa dengan nilai-nilai teman sebaya yang terkadang membuat remaja bimbang dalam mengambil keputusan. Misalnya, ketika remaja harus berbohong kepada orang lain demi temannya atau ketika remaja menolong teman saat ujian (Hurlock, 2012).

#### 2.1.3.8 Persiapan Perkawinan

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mempersiapkan perkawinan. Hal yang dimaksud dengan mempersiapkan perkawinan itu adalah mempersiapkan diri dalam membentuk suatu keluarga serta pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual dalam keluarga. Persiapan perkawinan menjadi salah satu tugas perkembangan remaja karena saat ini banyak sekali seseorang yang memasuki masa perkawinan dan membentuk keluarga baru meskipun masih berusia remaja (Hurlock, 2012).

## 2.2 Teman Sebaya

### 2.2.1 Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya atau *peer group* menurut Coleman (1990) dalam Saifuddin & Irwan (1999) adalah suatu kelompok kecil yang anggotanya berusia relatif sama dan diantara mereka itu terjalin keakraban. Sedangkan *peer group* menurut Santrock (2004) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki umur yang sama atau maturasi yang sama. Jadi dapat disimpulkan *peer group* atau teman sebaya adalah sekelompok anak atau remaja yang memiliki usia yang sama atau maturasi yang sama yang diantara mereka terjalin keakraban.

### 2.2.2 Pembentukan Kelompok Remaja

Saat seseorang memasuki tahap remaja, ia dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan memulai kemandirian lepas dari orang tua ataupun orang dewasa lainnya (Hurlock, 2012). Tidak adanya tempat bergantung dan belum mampunya untuk berdiri sendiri menyebabkan remaja membutuhkan orang lain untuk dapat bertahan dan melalui masa remaja ini dengan baik. Oleh karena itu, remaja membentuk kelompok-kelompok yang didalamnya mereka dapat saling mendukung, baik secara individu ataupun secara kelompok, memberikan perasaan memiliki dan kekuatan serta kekuasaan (Wong, 2009). Hurlock (2012) menyatakan bahwa terdapat lima pembentukan kelompok pada masa remaja, yaitu:

1. Teman dekat

Teman dekat adalah perkumpulan beberapa remaja yang berjenis kelamin sama yang memiliki minat dan kemampuan yang sama. Teman dekat, biasanya terdiri dari dua atau tiga orang yang dekat dan bersahabat karib. Remaja-remaja yang termasuk dalam teman dekat biasanya saling mempengaruhi satu sama lain meskipun tidak jarang diantara mereka terjadi perselisihan.

2. Kelompok kecil

Kelompok kecil adalah kelompok yang berisi beberapa teman dekat. Kelompok ini dapat terbentuk dari satu jenis kelamin ataupun beberapa jenis kelamin.

3. Kelompok besar

Kelompok besar terdiri atas beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Kelompok ini berkembang dengan meningkatkan minat akan pesta dan berkencan. Pada kelompok ini, kedekatan antara anggota kelompok kurang baik. Hal ini karena kelompok ini terdiri dari banyak orang yang menyulitkan dalam penyesuaian minat sehingga terdapat jarak antar anggota kelompok.

4. Kelompok terorganisir

Kelompok terorganisir adalah kelompok yang terdiri dari sekelompok remaja yang di bina oleh orang dewasa. Kelompok ini biasanya terbentuk disekolah ataupun dimasyarakat. Terdapat beberapa remaja yang mengikuti kelompok

ini. Namun ada juga remaja yang tidak mau mengikuti kelompok ini karena merasa diatur oleh orang dewasa.

#### 5. Geng

Geng adalah kelompok yang berisi remaja yang tidak tergabung dalam kelompok kecil, kelompok besar, ataupun merasa tidak puas pada kelompok yang terorganisir. Anggota geng biasanya terdiri dari anak-anak yang sejenis dan memiliki minat yang sama untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

#### 2.2.3 *Peer Group* dan Remaja

*Peer group* dan remaja sering kali menghabiskan waktu bersama. Hal ini dapat terlihat melalui penelitian Csikzentmihalyi & Larson (1984) dalam Collins (1995). yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa, rata-rata remaja di Amerika Serikat menghabiskan waktu sekitar 24 jam dalam seminggu bersama dengan teman sebaya mereka diluar sekolah. Sedangkan Chiazza, T (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa 48,6% remaja menghabiskan 10 jam atau lebih tiap minggunya tanpa pengawasan orang dewasa, 21,9% 7-9 jam, 20% 4-6 jam, 1-3 jam 7,6% dan selebihnya tidak pasti. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa cukup banyak waktu yang dihabiskan oleh remaja tanpa pengawasan orang dewasa untuk berinteraksi dengan teman sebayanya yang memungkinkan terbentuknya suatu perilaku atau sikap pada remaja akibat interaksi yang terjalin antara remaja dan *peer group*.

*Peer group* mempunyai peran penting bagi remaja. Cohan, M (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya laki-laki memiliki arti penting bagi remaja sebagai tempat pembangun rasa maskulin dan rasa keterlibatan termasuk pengetahuan mereka mengenai perempuan sebagai pasangan melakukan seks. Sedangkan Sriutari, D., (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa *peer group* berpengaruh terhadap kebiasaan makan pada remaja putri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wong (2009) yang menyatakan bahwa *peer group* memberikan dukungan yang kuat pada remaja, baik secara individu ataupun secara kelompok, memberikan remaja perasaan memiliki dan

kekuatan serta kekuasaan. Selain itu, persamaan tingkat usia ataupun persamaan tingkat kedewasaan dalam *peer group* membuat remaja merasa dalam kondisi yang sama sehingga mereka saling membantu dalam persiapan menuju kemandirian emosional yang bebas dan terhindar dari pertentangan batin serta konflik sosial.

Seorang remaja yang di terima dalam suatu *peer group*, biasanya memiliki suatu syarat yang ditetapkan oleh kelompok tersebut. Kennedy, (1990) dalam Santrock, (2004). menyatakan, berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat beberapa hal yang menyebabkan remaja di terima oleh teman sebaya, yaitu ketertarikan secara fisik, intelegent, kompetensi, *friendly*, kooperatif, *helpfull*, dan sesnsitivitas terhadap perasaan serta kebutuhan orang lain. Hal diatas dapat membuat seorang remaja diterima kedalam suatu kelompok teman sebaya. Akan tetapi, hal-hal diatas belum tentu dapat membuat remaja bertahan atau tetap diakui atau menjadi bagian dari kelompok tersebut. Oleh karena itu, remaja yang termasuk dalam kelompok tersebut sering kali berusaha menjaga syarat tersebut serta menyesuaikan diri dan mengikuti keinginan kelompok agar dapat tetap menjadi bagian dalam kelompok tersebut. Selain itu, menurut Bernd & Perry (1990) dalam Papalia, D.E., Sally W. O., dan Ruth D.S.,(2008) remaja cenderung memilih teman yang hampir sama dengan mereka dan teman yang saling mempengaruhi agar menjadi semakin mirip.

Selain syarat-syarat, kelompok teman sebaya terkadang juga memiliki norma yang mempengaruhi anggotanya. Richard. O. S dan Kenneth. I. W (2010) melalui penelitiannya menemukan bahwa norma kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang besar pada inisiatif remaja melakukan hubungan seks. Sedangkan Kinsman, S., Romer, D., Furstenberg, F., Schwarz, D (1998) menyatakan bahwa teman-teman menciptakan norma dalam diri seorang individu, menyebabkan inisiatif melakukan seks sebagai dasar dari normalitas.

Remaja, untuk mengatasi masalah tersebut berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sekelompoknya secara total mulai dari cara berpakaian, cara

bersikap atau berperilaku, model rambut, musik yang disukai, dan menyesuaikan tata bahasa meskipun harus mengorbankan keinginan sendiri atau individualistis dan tuntutan diri. Hal ini dilakukan oleh remaja karena bagi remaja rasa memiliki adalah hal yang paling penting (Wong, 2009).

### 2.3 Perilaku Seksual

Perilaku seksual menurut Sarwono (2007) adalah segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Mulai dari perasaan tertarik hingga melakukan hubungan intim. Sedangkan menurut BKKN (2002), perilaku seksual adalah perilaku yang mengungkapkan perasaan erotik individu dengan tindakan. Tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mengungkapkan ini bervariasi mulai dari menulis puisi, berkata-kata manis, membelai, memegang tangan, memeluk, mencium sampai dengan meraba bagian tubuh yang peka atau sensitif, menggesekkan alat kelamin (*petting*), berhubungan kelamin (BKKN, 2002). Sedangkan Wilson, H. K. (1983) menyatakan bahwa perilaku-perilaku yang termasuk dalam perilaku seksual adalah masturbasi, ciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin pria ataupun wanita, *oral sex*, *coitus*, dan *anal intercourse*. Jadi dapat dikatakan perilaku seksual adalah segala bentuk tingkah laku yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan hasrat seksualnya melalui perasaan tertarik, menulis puisi, berkata-kata manis, membelai, memegang tangan, memeluk, mencium, meraba bagian tubuh yang peka atau sensitif, menggesekkan alat kelamin (*petting*), *oral sex*, berhubungan kelamin, atau *anal intercourse*.

Perilaku seksual yang dapat dilakukan seseorang sangatlah beragam. BKKBN (2002) membagi perilaku seksual menjadi dua, yaitu perilaku seksual yang aman dan yang tidak aman. Perilaku seksual yang aman adalah perilaku seksual yang tidak melibatkan pertukaran cairan vagina dan atau cairan sperma seperti bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, dan masturbasi. Hal ini dikatakan aman karena tindakan-tindakan ini dapat memperkecil resiko tertular penyakit menular seksual (PMS) terutama HIV/AIDS. Sedangkan perilaku seksual yang termasuk tidak aman yaitu meraba alat kelamin pasangan, menggesek-gesekkan

alat kelamin, *oral sex*, berhubungan seksual dan *anal sex*. Hal ini karena perilaku ini dapat memungkinkan pertukaran cairan vagina dan atau cairan sperma dari seseorang ke pasangannya.

Masturbasi merupakan salah satu perilaku seksual yang mungkin dilakukan oleh seseorang. Masturbasi atau stimulasi sendiri hingga orgasme dapat dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan. Kegiatan ini dapat dilakukan sendiri dengan menggunakan tangan atau fantasi seksual dan dapat juga dilakukan dengan bantuan alat seperti vibrator, alat berbentuk kelamin lawan jenis atau alat-alat lainnya. Pada laki-laki biasanya masturbasi dilakukan manual yaitu dengan menggosok-gosok penis. Sedangkan pada perempuan melakukan masturbasi dengan menggesek-gesekkan tangan ke vagina, klitoris, dan *mons veneris* (Wilson, H. K., 1983).

Ciuman terjadi ketika seseorang menyentuhkan bibirnya ke bibir orang lain. Ciuman ada kalanya tidak hanya melibatkan bibir tetapi juga melibatkan lidah dan gigi. Pasangan mungkin saja membuat alternatif kecil dengan mengusapkan lidah kesekitar bibir dengan bagian bawah lidah mendorong lidah keluar masuk ke dalam mulut yang lainnya (Wilson, H. K., 1983).

Perilaku selanjutnya yang termasuk dalam perilaku seksual adalah meraba atau merangsang payudara. Banyak pria dan wanita menemukan bahwa meraba payudara dapat membangkitkan gairah dalam bermain seks. Namun ada juga beberapa yang beranggapan meraba payudara dapat memberikan kepuasan seksual. Perangsangan payudara dapat dilakukan dengan menggunakan tangan ataupun mulut dan hal yang dilakukan antara lain memijat atau meremas payudara, menghisap puting, menyapukan dengan lidah atau dengan menggigit-gigit ringan payudara atau puting (Wilson, H. K., 1983).

Perilaku selanjutnya adalah meraba alat kelamin pria ataupun wanita. Banyak cara untuk merangsang alat kelamin untuk meningkatkan gairah seksual. Salah satunya dengan menggunakan tangan. Rangsangan dengan menggunakan tangan dapat



digunakan untuk mempersiapkan *intercourse* atau menimbulkan kepuasan seksual (Wilson, H. K., 1983).

*Oral sex* atau merangsang alat kelamin menggunakan mulut merupakan perilaku seksual berikutnya. *Oral sex* disebut *cunnilingus* jika dilakukan pada wanita dan disebut *fellatio* jika dilakukan pada pria. Tindakan ini merupakan stimulasi yang besar dan sangat menggairahkan. Pada *cunnilingus* kegiatan di fokuskan pada area klitoris diselingi dengan eksplorasi daerah genetalia dengan menggunakan bibir dan lidah. Sedangkan untuk *fellatio* yang dirangsang adalah penis dan testis (Wilson, H. K., 1983).

*Coitus* atau yang berarti datang bersamaan secara umum mengacu pada penetrasi oleh penis ke vagina (Wilson, H. K., 1983). Tindakan ini dapat menyebabkan kehamilan apabila sperma pria tersebut berhasil membuahi ovum sang wanita. Selain itu, tindakan ini dapat menyebabkan penularan penyakit seksual terutama jika dilakukan dengan berganti-ganti pasangan

Perilaku yang termasuk perilaku seksual selanjutnya adalah *anal intercourse*. *Anal intercourse* dapat diartikan masuknya penis ke dalam anus orang lain. Hal ini adakalanya terjadi pada pasangan heteroseksual dan hubungan seksual diantara dua pria. Beberapa pria merasa *anal intercourse* lebih menggairahkan bila dibandingkan dengan *vagina intercourse*. Hal ini karena tindakan ini tindakan yang dilarang dan karena anus lebih kecil dan lebih ketat bila dibandingkan dengan vagina. Perilaku ini dilarang karena di anus terdapat bakteri yang dapat menginfeksi vagina. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk membersihkan penis setelah melakukan *anal intercourse* jika akan melakukan *vagina intercourse* kembali (Wilson, H. K., 1983).

### 2.3.1 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Banyak sekali faktor yang memperngaruhi perilaku seksual remaja. Menurut Hurlock (2012), beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pada remaja adalah:

### 2.3.1.1 Faktor Perkembangan

Faktor ini merupakan faktor internal dari remaja yang mempengaruhi perilaku seksual mereka. Faktor ini dibentuk oleh keluarga sejak anak-anak tumbuh dan berkembang. Hal-hal yang termasuk dalam faktor perkembangan adalah pendidikan moral dan agama yang diterapkan oleh keluarga sejak kecil, nilai-nilai yang dianut oleh remaja itu sendiri, budaya yang selama ini diterapkan keluarga kepada remaja serta contoh dari orang tua. Hal ini juga terlihat melalui hasil survei yang dilakukan oleh Dr. Jean-Yves Frappier, peneliti dari *University of Montreal* di Kanada yang mendapatkan data bahwa dari seribu dua ratus remaja di Kanada, 45% remaja menjadikan orang tua-nya sebagai contoh dalam perilaku seksual, 32% lebih memilih meniru perilaku temannya serta 15% yang menjadikan selebritis sebagai panutannya (Anna, L. K, 2011).

### 2.3.1.2 Pendidikan Sekolah

Pendidikan di sekolah cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya karena pendidikan turut berperan dalam perkembangan keterampilan intelektual dan konsep kecakapan sosial remaja.

### 2.3.1.3 Lingkungan

Faktor yang berasal dari lingkungan yaitu keluarga, adat kebiasaan, pergaulan serta perkembangan di segala hal khususnya teknologi yang dicapai manusia mempengaruhi perilaku seksual remaja.

## 2.4 Pencegahan perilaku seksual tidak aman

Pencegahan perilaku seksual tidak aman bagi remaja harus dilakukan. Hal ini karena menurut Suhanda (2006) dalam Lestari, Ari (2009) pencegahan perilaku seksual tidak aman dapat mencegah semua resiko akibat berhubungan seksual pranikah. Resiko yang termasuk dalam akibat berhubungan seksual pranikah yaitu kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan mencegah penyakit menular seksual (PMS).

Perilaku seksual remaja yang tidak seharusnya dapat dicegah dengan berbagai cara. BKKBN (2002) menyatakan salah satu cara pencegahannya yaitu dengan memberikan informasi kesehatan reproduksi pada remaja. Pemberian informasi kesehatan reproduksi yang baik dan benar pada remaja dapat mengurangi permasalahan remaja. Hal ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh WHO yang memperlihatkan bahwa informasi yang baik dan benar mengenai informasi kesehatan reproduksi remaja (KRR) dapat menurunkan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja (BKKBN, 2011). Akan tetapi program KRR ini tidak dapat berhasil tanpa dukungan dan partisipasi dari orang tua remaja (Djajaludin & R. Saefudidin, 2004).

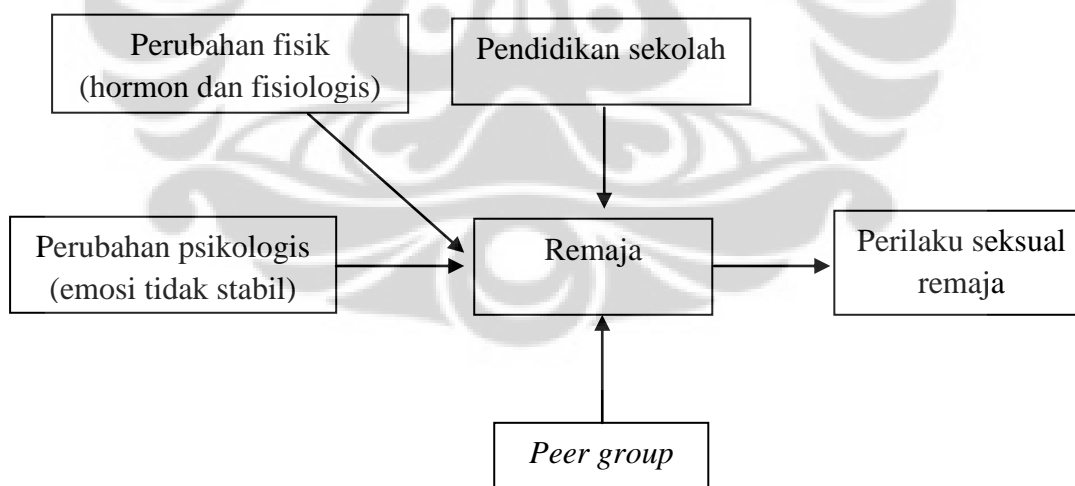
Selain KRR, terdapat cara lain yang dapat digunakan untuk mengurangi masalah pada remaja. Cara tersebut adalah dengan melaksanakan program bina keluarga remaja serta melaksanakan program pusat informasi dan konseling remaja (Ismanto, 2012). Serupa dengan program KRR, kedua program ini merupakan program yang diciptakan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan pada remaja termasuk perilaku seksual tidak aman.

Program bina keluarga remaja disebut juga program pembinaan remaja merupakan program yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pribadi remaja (Ismanto, 2012). Menurut Ismanto (2012), pembinaan remaja ini dilakukan dalam berbagai hal mulai dari hal-hal umum, kebangsaan, agama, sosial dan keluarga. Pembinaan umum meliputi minat, bakat dan kemampuan remaja. Berbeda dengan pembinaan umum, pembinaan kebangsaan lebih menitikberatkan pada membangun remaja sehingga dapat mengabdikan diri kepada masyarakat. Pembinaan selanjutnya, yaitu pembinaan agama menitikberatkan kepada penanaman agama kepada diri remaja seperti mengikuti pengajian, ceramah di masjid, kajian-kajian keagamaan dan lain-lain. Sedangkan pembinaan sosial dan keluarga dilakukan dengan penataan lingkungan fisik, sosial dan lingkungan pendidikan remaja oleh orang tua, dialog orang tua dengan anak, penataan suasana psikologis anak, sosial budaya, perilaku orang tua, kontrol orang tua dan penerapan nilai moral oleh orang tua kepada anak. Program pembinaan ini

menjadi tanggung jawab semua pihak baik orang tua dan keluarga, lingkungan dan pemerintah agar tujuan dari program ini berhasil.

Program pemerintah lainnya adalah program pusat informasi dan konseling remaja. Program ini dilakukan dengan cara membuat kegiatan-kegiatan yang menarik bagi remaja, mendorong orang tua untuk memberikan dukungan pada remaja, melakukan pendekatan psikologis serta memberikan pemahaman mengenai tugas dan tanggung jawab remaja baik untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat, dukungan dari tokoh-tokoh formal dan informal untuk ikut membantu kegiatan PIK remaja, melakukan diskusi secara berkala yang membahas masalah seputar remaja seperti seksualitas, HIV/AIDS dan Napza dengan tujuan remaja memahami bahaya narkoba, seks bebas dan HIV/AIDS, dll. Seperti halnya program-program yang lain, program ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak baik orang tua dan keluarga, lingkungan serta tokoh formal dan informal di masyarakat (Ismanto, 2012).

## 2.5 Kerangka Teori



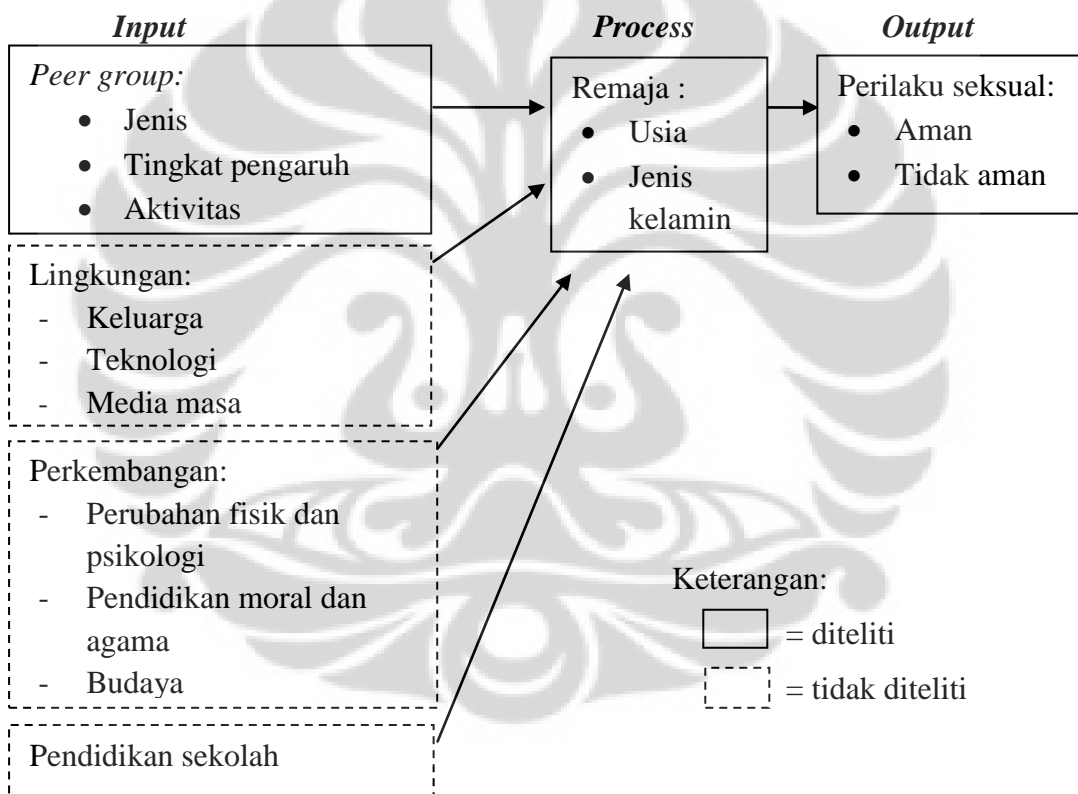
Hurlock, E. B (2012)

Gambar 2.4 Kerangka Teori

## BAB 3 KERANGKA KERJA PENELITIAN

### 3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu hubungan atau kaidah antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti, atau hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini memiliki dua jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *peer group* sedangkan variabel dependennya adalah perilaku seksual remaja.



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

### 3.2 Hipotesis

Ha: Terdapat hubungan antara *peer group* dengan perilaku seksual remaja

Ho: Tidak ada hubungan antara *peer group* dengan perilaku seksual remaja

### 3.3 Definisi Oprasional

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *peer group* sedangkan variabel dependennya adalah perilaku seksual remaja di SMA Negeri 103, Jakarta Timur.

Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel Independen dan Dependen

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
<i>Peer group</i>	Sejauh mana kekuatan pengaruh <i>peer group</i> terhadap perilaku remaja	Responden memilih jawaban yang disediakan dengan jawaban ya atau tidak	Lembar jawaban kuesioner	Hasil diberi kode: 1. <i>Peer group</i> lemah jika < mean 2. <i>Peer group</i> kuat jika $\geq$ mean	Ordinal
Perilaku seksual remaja	Segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis	Responden menjawab pertanyaan dengan memilih salah satu atau lebih dari jawaban yang disediakan	Lembar jawaban kuesioner	Hasil diberi kode: 1. Perilaku seksual aman: apabila perilaku seksual yang dilakukan oleh responden tidak melibatkan pertukaran cairan vagina atau sperma dari seseorang ke orang lain.	Ordinal

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
				2. Perilaku seksual tidak aman: jika perilaku seksual yang dilakukan responden melibatkan pertukaran cairan vagina atau sperma.	
Karakteristik responden:					Nominal
1. Jenis kelamin	Jenis kelamin responden yang membedakan antara laki-laki dan perempuan	Responden menjawab dengan memilih salah satu jenis kelamin yang sudah tersedia.	Lembar jawaban kuesioner	Hasil diberi kode: 1. Laki-laki 2. Perempuan	
2. Usia	Usia responden saat melakukan penelitian dalam tahun	Responden menjawab dengan mengisi usianya dalam data demografi		Hasil usia antara 15-18 tahun	

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Jenis kelompok remaja	Karakteristik atau ciri yang melekat pada kelompok remaja	Responden memilih jawaban yang disediakan	Lembar jawaban kuesioner	Hasil diberi kode: 1. Teman dekat, jika terdiri dari 2-3 orang, berjenis kelamin sama, memiliki minat dan hobi yang sama atau berbagi cerita atau meluangkan waktu untuk <i>peer group</i> . 2. Kelompok kecil, jika terdiri dari 4-9 orang, terdiri dari satu jenis kelamin atau berbeda jenis kelamin. 3. Kelompok besar, jika anggota lebih dari 9 orang. 4. Kelompok terorganisir, jika dibentuk atau diawasi oleh orang dewasa.	Nominal



Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
				5. Kelompok geng, jika kelompok dibentuk untuk menghadapi penolakan teman, anggota kelompok tidak dapat bersosialisasi dengan orang di luar kelompok.	
Aktivitas remaja dan <i>peer group</i>	Segala aktivitas yang dilakukan oleh remaja bersama <i>peer group</i> -nya	Responden menjawab pertanyaan dengan memilih salah satu atau lebih dari jawaban yang disediakan	Lembar jawaban kuesioner	Hasil diberi kode: 1. Ngobrol 2. Jalan-jalan 3. Main <i>games</i> /internet 4. Olahraga 5. Nonton film 6. Nonton <i>blue film</i> 7. Belajar 8. Dll	Nominal

## **BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN**

### **4.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan studi *cross sectional*. Metode deskriptif korelatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran dan suatu peristiwa pada saat ini yang mendeskriptifkan, menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diteliti (Chandra, B., 2008). Sedangkan studi *cross sectional* adalah penelitian yang meneliti suatu populasi yang dilakukan sewaktu-waktu untuk mengetahui masalah kesehatan dan faktor resiko yang menyebabkan terjadinya masalah kesehatan (Chandra, B., 2008). Jadi penelitian ini dilakukan pada bulan Mei dan menjelaskan atau menggambarkan hubungan *peer group* dengan perilaku seksual remaja.

### **4.2 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah sekelompok individu yang berada di suatu daerah yang sama atau memiliki karakteristik yang sama. Sedangkan sampel adalah bagian kecil dari populasi yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi statistik mengenai keseluruhan populasi (Chandra, B., 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMAN 103 yang berada di Jakarta Timur. Sedangkan sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 108 orang yang ditentukan dengan menggunakan teknik *cluster sampling*.

*Cluster sampling* adalah teknik pengambilan sampel unit yang pengambilan sampelnya lebih dari satu elemen populasi (Chandra, B., 2008). Teknik ini dapat dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen atau tidak memiliki karakteristik yang membedakan satu sama lain. Pada *cluster sampling*, unit samplingnya adalah *cluster* yang dalam penelitian ini adalah kelas X dan XI. Kelas X di SMAN 103 terbagi menjadi tujuh kelas, begitu pula dengan kelas XI. Jadi dengan menggunakan teknik ini, peneliti melakukan *random* terhadap kelas-kelas tersebut dan akhirnya peneliti mendapatkan kelas X3, X5 dan XI IPA1

untuk diteliti. Semua subjek yang berada di dalam *cluster* yang terpilih dalam hal ini adalah kelas, harus dipilih semua untuk menjadi sampel (Dahlan, 2008).

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus deskriptif kategorik. Sehingga, sampel yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu:

$$\begin{aligned}
 N &= \frac{Z\alpha^2 P Q}{d^2} \\
 &= \frac{Z\alpha^2 P (1-P)}{d^2} \\
 &= \frac{(1,96)^2 (0,5) (1-0,5)}{(0,1)^2} \\
 &= 96,04 + 10 \% = 106 \text{ siswa}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

N = Jumlah sample

Z $\alpha$  = deviat baku alfa (1,96)

P = Proporsi kategori yang diteliti

Q = 1- P

d = nilai kritis atau batas ketelitian yang diinginkan, yaitu 10 %

Jadi jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 106 siswa SMAN 103, Jakarta Timur.

#### 4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2012 di SMAN 103 di Jakarta Timur. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain tempat penelitian dekat dengan sarana hiburan yang dapat digunakan sebagai tempat “nongkrong” siswa dan *peer group*, mudah didatangi yang berarti memudahkan segala aktivitas remaja, serta kemudahan selama proses pengambilan data karena jarak yang dekat dengan tempat tinggal peneliti serta mengefisienkan waktu maupun biaya penelitian.

#### **4.4 Etika Penelitian**

Kode etik penelitian menurut Notoatmojo (2010) adalah pedoman etika yang berlaku untuk setiap kegiatan penelitian yang melibatkan pihak penelitian, pihak yang diteliti, serta masyarakat yang akan memperoleh dampak dari hasil penelitian yang dilakukan. Secara umum, setiap penelitian harus menerapkan empat prinsip etika penelitian, yaitu:

##### **4.4.1 Menghormati Harkat dan Martabat Manusia**

Peneliti harus memperhatikan hak-hak responden penelitian, memberikan kebebasan kepada responden untuk berpartisipasi dalam penelitian ataupun tidak.

##### **4.4.2 Menghormati Privasi dan Kerahasiaan.**

Peneliti harus menjaga kerahasiaan dan privasi responden penelitian karena setiap orang memiliki privasi dan kerahasiaan.

##### **4.4.3 Keadilan dan Inklusivitas atau Keterbukaan.**

Peneliti berkewajiban menjelaskan prosedur penelitian kepada responden penelitian. Selain itu, peneliti juga harus memberikan perlakuan dan memberikan keuntungan yang tidak membedakan kepada semua responden penelitian tanpa membedakan jenis kelamin, agama, etnis, ras dan sebagainya.

##### **4.4.4 Memperhitungkan Manfaat dan Kerugian yang Ditimbulkan.**

Penelitian harus memberikan manfaat untuk masyarakat umum dan responden yang ikut dalam penelitian secara khusus dan setiap kerugian dari penelitian ini harus diminimalisir.

#### **4.5 Alat Pengumpulan Data Penelitian**

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Alat pengumpulan data ini dipilih karena responden merupakan orang yang terpelajar sehingga mampu membaca dan mengisi kuesioner. Selain itu, alat pengumpulan data ini juga tidak terlalu banyak menyita waktu baik dari segi responden ataupun peneliti.

Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa alat pengumpulan data inilah yang paling tepat bagi penelitian ini.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bagian. Bagian pertama dari kuesioner ini berisi pertanyaan mengenai karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin dan kepemilikan *peer group* oleh remaja. Bagian kedua berisi pertanyaan mengenai jenis *peer group* dan aktivitas remaja. Bagian ketiga mengenai kekuatan pengaruh *peer group* terhadap remaja. Sedangkan bagian terakhir kuesioner berisi pertanyaan mengenai perilaku seksual remaja.

Pengisian kuesioner ini memerlukan waktu maksimal 10 menit. Serta dilakukan dengan cara mencentang (√) jawaban pertanyaan kuesioner atau mengisi titik-titik yang tersedia apabila jawaban yang dimiliki tidak terdapat pada kuesioner.

#### **4.6 Proses Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan di tempat penelitian yang telah ditentukan dengan terlebih dahulu melewati beberapa prosedur sebagai berikut:

- Pembuatan proposal penelitian oleh peneliti
- Proposal disetujui dan ditanda tangani oleh dosen pembimbing riset serta koordinator mata ajar
- Pengajuan surat permohonan izin penelitian kepada pihak fakultas untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 103, Jakarta Timur
- Melakukan uji validitas
- Menyerahkan surat izin melakukan penelitian di SMA Negeri 103 ke pihak SMA Negeri 103, Jakarta Timur
- Peneliti memberi penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan kepada pihak SMA Negeri 103, Jakarta Timur
- Pihak sekolah dapat membaca *informed consent* penelitian yang nantinya akan dibaca oleh siswa- siswi SMA Negeri 103 sebagai responden jika bersedia
- Peneliti menjelaskan cara pengisian kuesioner, waktu yang diperlukan untuk mengisi kuesioner serta kelengkapan pengisian kuesioner

- Selama pengisian kuesioner, peneliti berada di dekat responden untuk memastikan responden menjawab sendiri kuesionernya
- Responden diharapkan menjawab semua daftar pertanyaan dan setelah selesai diserahkan kembali kepada peneliti
- Peneliti memeriksa kelengkapan kuesioner yang telah diisi responden
- Setelah semua kuesioner terkumpul, peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden atas partisipasinya dalam penelitian dan memberikan *souvenir*

#### **4.7 Pengolahan Data**

Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah pengolahan data. Menurut Hastono, (2007) terdapat beberapa tahapan pengolahan data, yaitu:

##### *4.7.1 Editing*

*Editing* adalah kegiatan pemeriksaan dan pengecekan kuesioner terhadap kelengkapan, kejelasan, kerelevanan, dan kekonsistenan jawaban responden dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti harus memeriksa semua kuesioner yang telah diisi oleh responden apakah sudah lengkap, sudah jelas, relevan dan konsisten.

##### *4.7.2 Coding*

*Coding* merupakan kegiatan mengubah data berbentuk kata-kata atau huruf menjadi bilangan atau angka. Proses ini dilakukan untuk mempermudah analisa data dan mempercepat dalam pemasukan data.

##### *4.7.3 Processing*

*Processing* dilakukan dengan memasukkan data dari kuesioner kedalam sistem pengolahan data didalam komputer guna menghindari kesalahan saat memasukkan data.

#### 4.7.4 *Cleaning*

*Cleaning* merupakan kegiatan pemeriksaan kembali data-data yang telah dipindahkan kedalam tabel untuk memastikan bahwa data tidak mengalami kekeliruan.

#### 4.7.5 *Analizing*

*Analizing* merupakan tahap terakhir dari pengolahan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap hasil data yang telah di proses di dalam program komputer.

### **4.8 Analisis Data**

Analisis data adalah tahap dimana data yang telah diperoleh diolah dan dianalisis dengan tehnik tertentu. Analisa data tidak hanya mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang telah diolah tetapi harus dapat memaknai atau memberi arti dari hasil penelitian tersebut. Jadi analisa data harus dapat menjawab tujuan penelitian, membuktikan hipotesis penelitian dan memberikan kesimpulan secara umum dari penelitian yang telah dilakukan (Notoadmojo, 2010).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat atau analisa deskriptif dan analisis bivariat. Analisis univariat adalah analisis yang digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel dalam penelitian (Notoadmojo, 2010). Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskriptifkan usia, jenis kelamin responden, jenis *peer group* yang dimiliki responden, tingkat pengaruh *peer group* terhadap responden, perilaku seksual responden, perilaku seksual tidak aman responden, distribusi responden berdasarkan usia terhadap tingkat pengaruh *peer group*, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin terhadap tingkat pengaruh *peer group*, distribusi responden berdasarkan jenis *peer group* terhadap tingkat pengaruh *peer group*, distribusi responden berdasarkan usia terhadap perilaku seksual, dan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin terhadap perilaku seksual. Sedangkan analisis bivariat bersifat lebih mendalam, dimana pada jenis analisis

ini akan diketahui hubungan antara dua variabel penelitian yang bersangkutan yaitu variabel dependen dan variabel independen (Notoadmojo, 2010).

#### 4.9 Jadwal Penelitian

Tabel 4.9 Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Maret					April					Mei					Juni					Juli				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Revisi proposal																									
2.	Pengajuan surat izin penelitian																									
3.	Uji coba kuesioner																									
4.	Pengumpulan data																									
5.	Pengolahan data																									
6.	Penyusunan skripsi																									
7.	Pengumpulan skripsi																									
8.	Sidang skripsi																									
9.	Penyerahan revisi skripsi																									

#### 4.10 Sarana Penelitian

Penelitian ini menggunakan berbagai macam sarana, guna menunjang terlaksananya dan selesainya penelitian ini. Sarana yang digunakan dalam penelitian ini antara lain komputer, *software* statistik atau SPSS, internet, buku teks, perpustakaan, meja belajar, alat tulis, printer, kertas, dan jurnal penelitian.



## **BAB 5**

### **HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi hasil penelitian dan analisa data penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang bermakna mengenai hubungan *peer group* dengan perilaku seksual remaja. Sehingga pada akhir penelitian diketahui apakah terdapat hubungan antara *peer group* dengan perilaku seksual remaja.

Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada pertengahan bulan Mei di SMAN 103 Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan *cluster sampling* sebagai cara pengambilan sampelnya. Berdasarkan pengundian yang merupakan cara untuk menentukan sampel, diketahui jumlah sampel yang harus dikumpulkan sebanyak 120 siswa-siswi yang berasal dari tiga kelas. Namun karena terdapat tiga orang responden yang tidak masuk, penelitian ini hanya mengambil 117 siswa-siswi sebagai respondennya. Akan tetapi dari 117 responden, data yang memenuhi syarat untuk diolah dan digunakan dalam penelitian hanya 108. Hal ini karena ada beberapa siswa-siswi yang tidak menjawab pertanyaan yang diberikan ataupun menjawab diluar petunjuk dari peneliti.

Pengambilan data ini dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh asisten peneliti. Pengambilan data ini menggunakan waktu belajar siswa-siswi di kelas dengan seizin guru yang mengajar dan dilakukan selama kurang lebih 15 menit di tiap kelasnya. Data yang sudah terkumpul kemudian diperiksa apakah ada yang tidak sesuai dan harus dibuang untuk memperoleh data penelitian. Data penelitian yang sudah diperoleh kemudian diolah menggunakan analisa univariat dan bivariat, dengan uji *chi square*.

#### **5.1 Uji Univariat**

Uji univariat penelitian ini mengolah data nominal dan katagorik sehingga hasil dari penelitian ini berupa frekuensi, distribusi dan presentasi sebagai cara pengolahan data karakteristik responden, *peer group* dan perilaku seksual.

### 5.1.1 Karakteristik responden

Pada hasil penelitian ini, peneliti menampilkan karakteristik responden dalam bentuk diagram batang berupa diagram usia dan diagram jenis kelamin.

Diagram 5.1.1.1 Distribusi responden berdasarkan usia di SMAN 103 Jakarta Timur, 2012 (n=108)

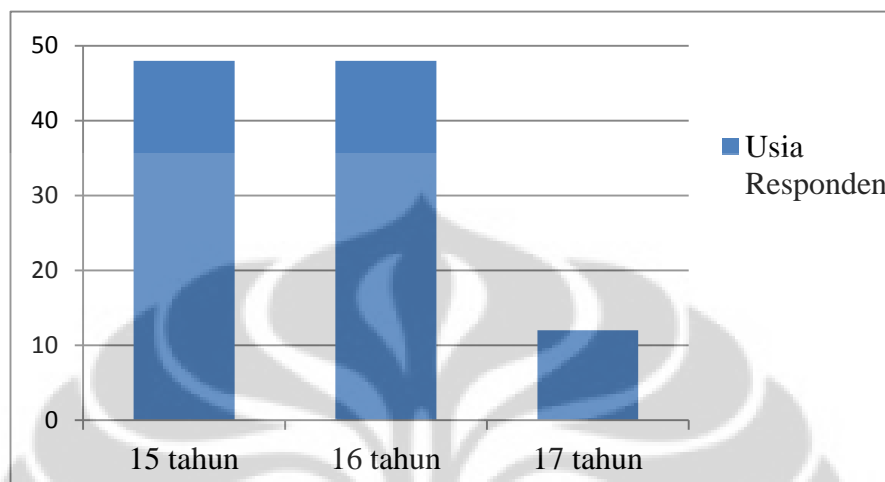


Diagram 5.1.1.1 menunjukkan bahwa dari 108 responden, jumlah responden yang berusia 15 dan 16 tahun sama besar yaitu masing-masing berjumlah 48 responden (44,4%), 12 responden (11,2%) berusia 17 tahun.

Diagram 5.1.1.2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di SMAN 103 Jakarta Timur, 2012 (n=108)

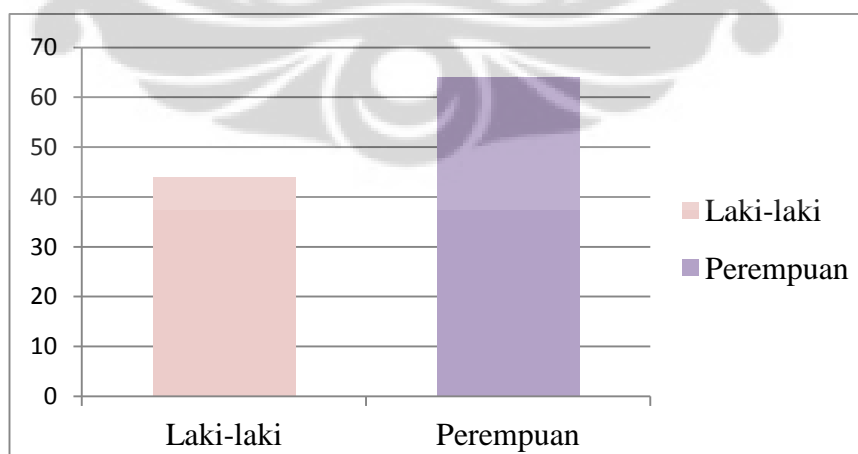


Diagram 5.1.1.2 menunjukkan bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki.

### 5.1.2 Kelompok remaja

Pada hasil kelompok remaja ini, peneliti menampilkan jenis *peer group* yang dimiliki oleh remaja serta aktivitas yang dilakukan oleh remaja di SMAN 103 Jakarta Timur.

Diagram 5.1.2.1 Distribusi responden berdasarkan jenis *peer group* remaja di SMAN 103 Jakarta Timur, 2012 (n=108)

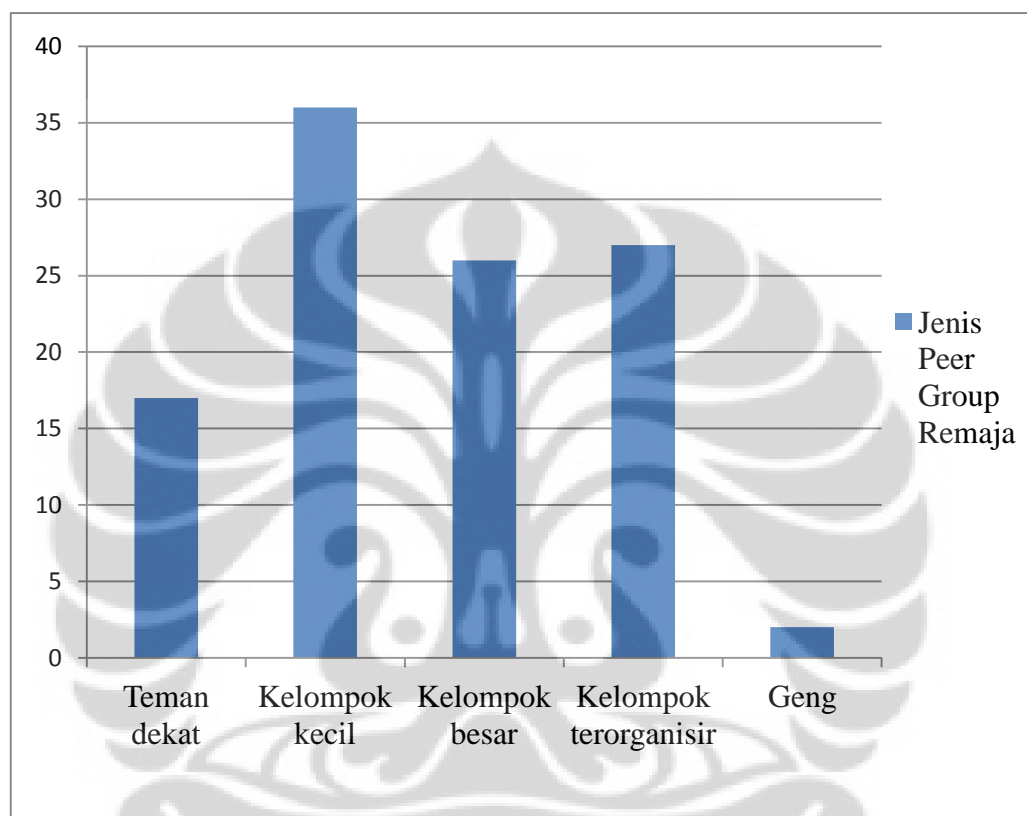


Diagram 5.1.2.1 menunjukkan bahwa jenis *peer group* yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah kelompok kecil. Sedangkan jenis *peer group* yang paling sedikit dimiliki oleh responden adalah geng.

Diagram 5.1.2.2 Distribusi aktivitas remaja dan *peer group* remaja di SMAN 103 Jakarta Timur, 2012 (n=108)

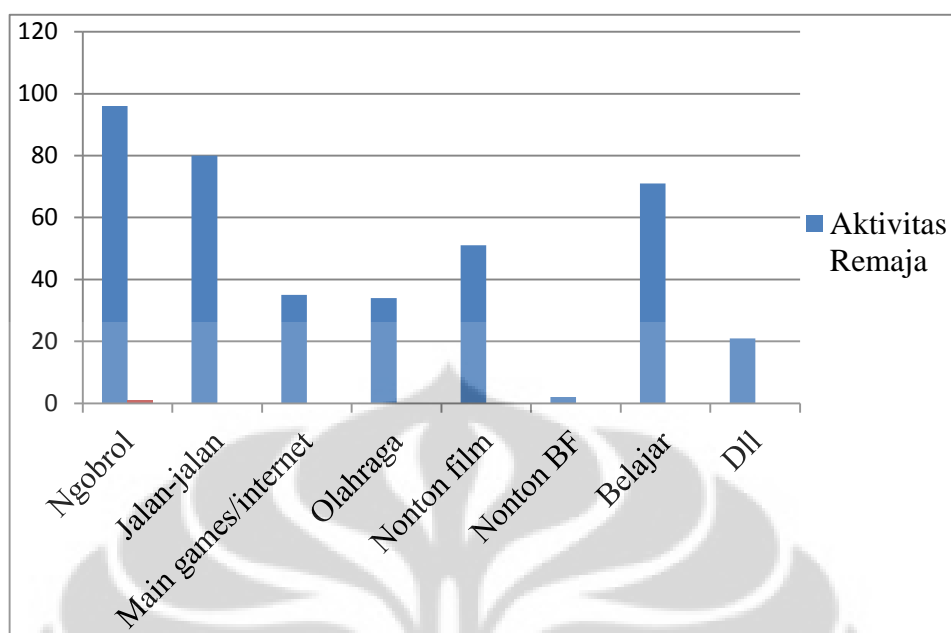


Diagram 5.1.2.2 memperlihatkan bahwa aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh remaja bersama dengan *peer group* adalah ngobrol. Sedangkan aktivitas yang paling sedikit dilakukan remaja bersama *peer group* adalah nonton *blue film*.

### 5.1.3 Kekuatan pengaruh *peer group*

Diagram 5.1.3 Distribusi responden menurut kekuatan pengaruh *peer group* terhadap remaja di SMAN 103 Jakarta Timur, 2012 (n=108)

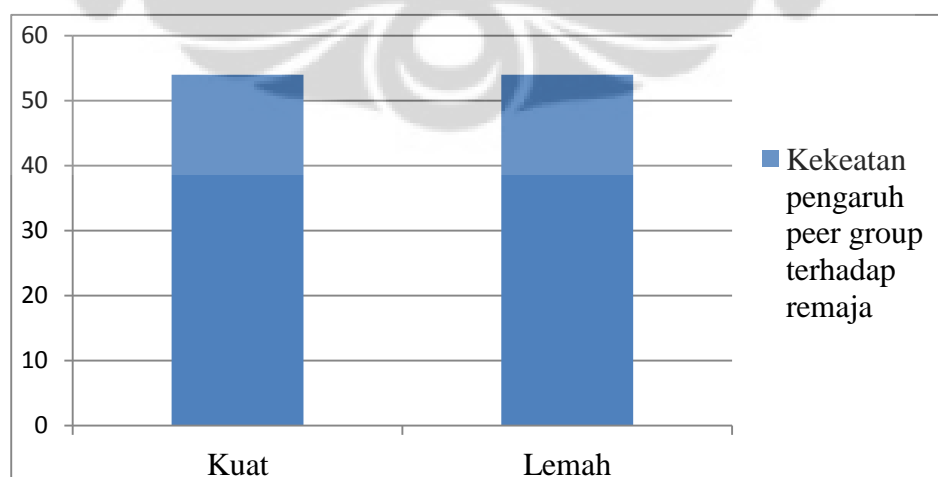


Diagram 5.1.3 memperlihatkan jumlah responden yang memiliki kekuatan pengaruh *peer group* kuat dan lemah sama besar, yaitu 54 orang (50%)

#### 5.1.4 Kekuatan pengaruh *peer group* berdasarkan karakteristik responden

Pada hasil penelitian ini, peneliti menampilkan kekuatan pengaruh *peer group* berdasarkan usia dan jenis kelamin responden.

Diagram 5.1.4.1 Distribusi kekuatan pengaruh *peer group* berdasarkan usia responden di SMAN 103 Jakarta Timur, 2012 (n=108)

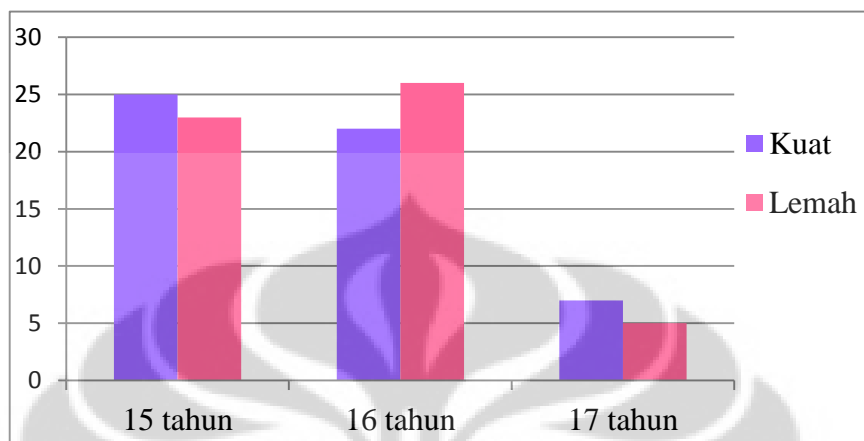


Diagram 5.1.4.1 menunjukkan bahwa jumlah responden pada kelompok usia 15 dan 17 tahun lebih banyak memiliki pengaruh *peer group* yang kuat. Sedangkan responden pada kelompok usia 16 tahun lebih banyak memiliki pengaruh *peer group* yang lemah.

Diagram 5.1.4.2 Distribusi kekuatan pengaruh *peer group* berdasarkan jenis kelamin responden di SMAN 103 Jakarta Timur, 2012 (n=108)

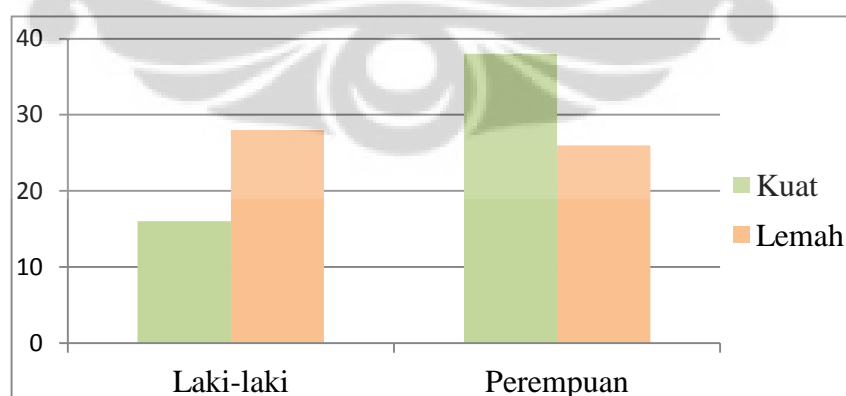


Diagram 5.1.4.2 menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak memiliki pengaruh *peer group* yang kuat bila dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak memiliki pengaruh *peer group* yang lemah.

### 5.1.5 Kekuatan pengaruh *peer group* berdasarkan jenis *peer group* remaja

Diagram 5.1.5 Distribusi kekuatan pengaruh *peer group* terhadap jenis *peer group* remaja di SMAN 103 Jakarta Timur, 2012 (n=108)

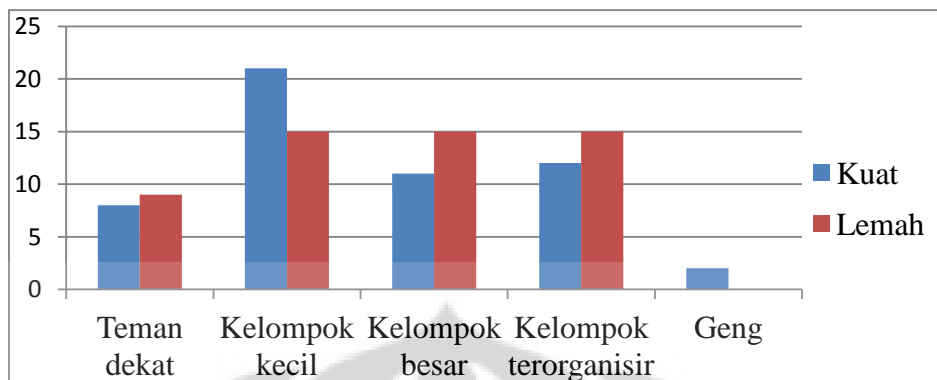


Diagram 5.1.5 menunjukkan bahwa jumlah responden pada kelompok kecil dan geng lebih banyak memiliki pengaruh *peer group* yang kuat. Sedangkan pada teman dekat, kelompok besar dan kelompok terorganisir jumlah responden yang memiliki pengaruh *peer group* yang lemah lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah responden yang memiliki pengaruh *peer group* yang kuat.

### 5.1.6 Perilaku seksual remaja

Pada hasil penelitian perilaku seksual remaja, peneliti menampilkan tingkat perilaku seksual dan perilaku seksual tidak aman remaja.

Diagram 5.1.6.1 Distribusi responden berdasarkan tingkat perilaku seksual remaja di SMAN 103 Jakarta Timur, 2012 (n=108)

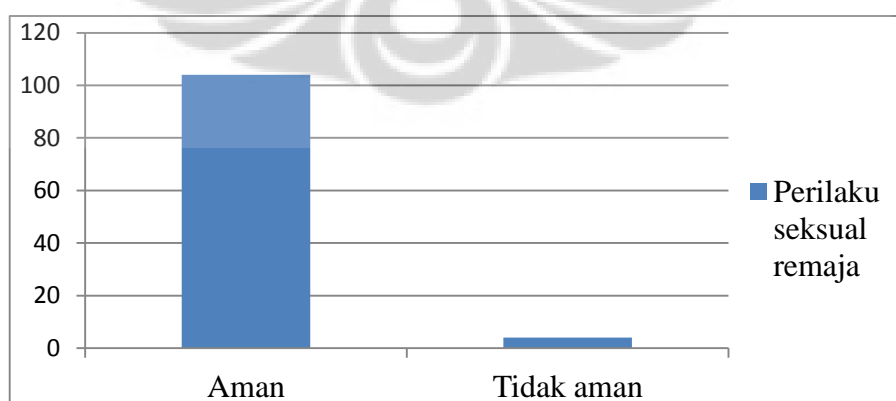


Diagram 5.1.6.1 menunjukkan bahwa perilaku seksual yang terbanyak dimiliki oleh responden adalah perilaku seksual yang aman yaitu sebanyak 104 orang (96%) dan sisanya 4 orang (4%) memiliki perilaku seksual tidak aman.

Diagram 5.1.6.2 Distribusi responden berdasarkan perilaku seksual tidak aman remaja di SMAN 103 Jakarta Timur, 2012 (n= 4)

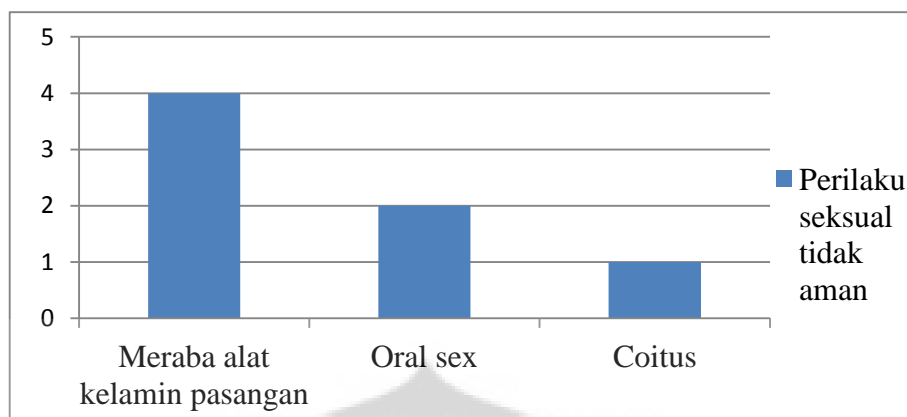


Diagram 5.1.6.2 menunjukkan bahwa perilaku seksual tidak aman yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah meraba alat kelamin pasangan yaitu 4 orang (100%) dan perilaku seksual tidak aman yang paling sedikit dilakukan oleh responden adalah *coitus* (25%).

#### 5.1.7 Perilaku seksual remaja berdasarkan karakteristik responden

Pada hasil penelitian ini, peneliti menampilkan perilaku seksual remaja berdasarkan usia dan jenis kelamin responden.

Diagram 5.1.7.1 Distribusi perilaku seksual terhadap usia responden di SMAN 103 Jakarta Timur, 2012 (n=108)

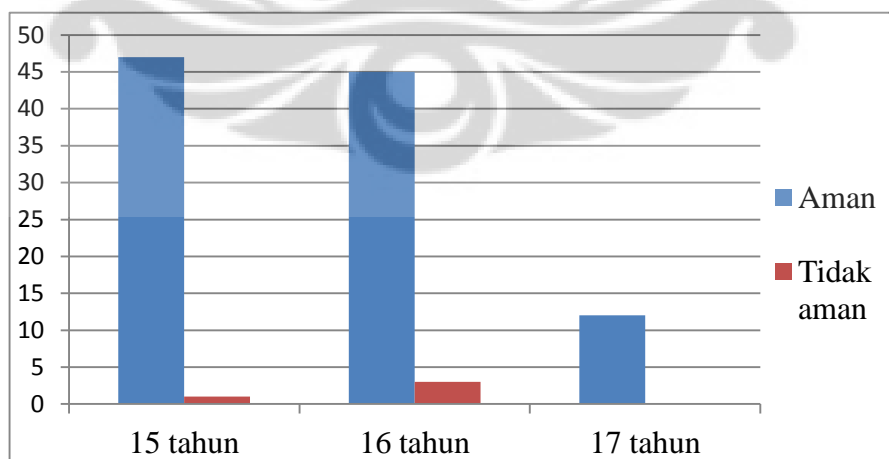


Diagram 5.1.7.1 menunjukkan bahwa jumlah responden pada kelompok usia 15, 16 dan 17 tahun lebih banyak yang melakukan perilaku seksual aman bila dibandingkan dengan perilaku seksual tidak aman.

Diagram 5.1.7.2 Distribusi perilaku seksual terhadap jenis kelamin responden di SMAN 103 Jakarta Timur, 2012 (n=108)

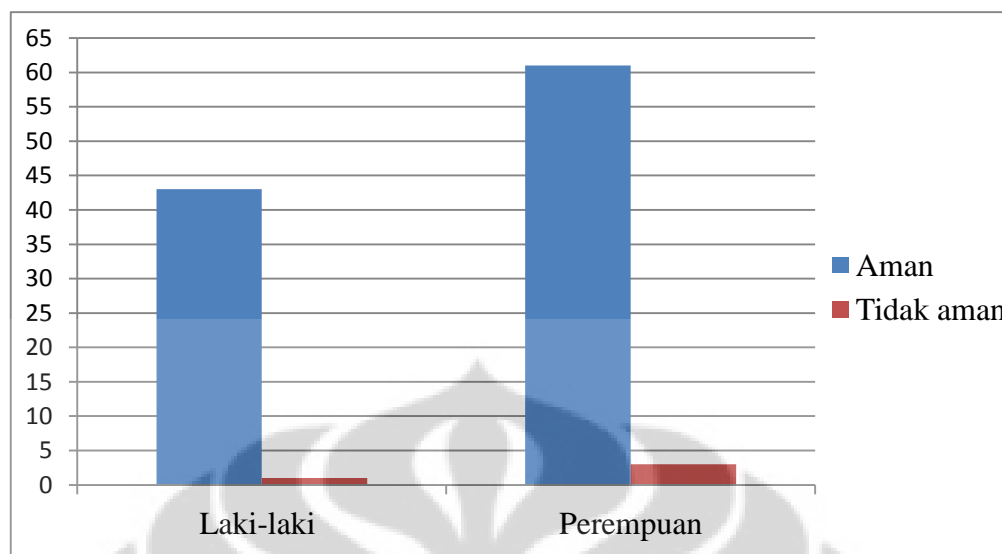


Diagram 5.1.7.2 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan lebih banyak melakukan perilaku seksual aman.

## 5.2 Uji Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan uji *chi square* menggunakan tabel silang atau tabel kontingensi. Hasil dari analisis ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara *peer group* dengan perilaku seksual remaja.

Tabel 5.2.1 Distribusi perilaku seksual terhadap kekuatan pengaruh *peer group* remaja di SMAN 103 Jakarta Timur, 2012 (n=108)

Tingkat pengaruh <i>peer group</i>	Perilaku seksual remaja				Total		<i>P-value</i>
	Aman (N)	%	Tidak aman (N)	%	N	%	
Kuat	50	93	4	7	54	100	0,118
Lemah	54	100	0	0	54	100	
Total	104	96	4	4	108	100	

Tabel 5.2.1 memperlihatkan bahwa berdasarkan analisis statistik, didapatkan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara *peer group* remaja dengan perilaku seksual remaja.



## **BAB 6**

### **PEMBAHASAN**

Bab ini, berisi pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari interpretasi hasil dan diskusi hasil, pembahasan keterbatasan dalam penelitian ini serta implikasi penelitian. Interpretasi hasil dan diskusi hasil dilakukan dengan menguraikan karakteristik responden, kepemilikan jenis *peer group* dan aktivitas remaja, kekuatan pengaruh *peer group* terhadap remaja dan perilaku seksual remaja. Kemudian mengaitkannya dengan teori ataupun hasil penelitian sebelumnya. Sedangkan keterbatasan penelitian dan implikasi penelitian akan dibahas setelahnya.

#### **6.1 Interpretasi hasil dan diskusi hasil**

##### **6.1.1 Analisis karakteristik responden**

Responden penelitian ini adalah remaja. Remaja merupakan salah satu proporsi penduduk terbesar di Indonesia, tak terkecuali di Jakarta Timur, yaitu sebanyak 220,737 (8,2%) (Administrator, 2012). Hurlock (2012) menyatakan bahwa remaja memiliki tugas perkembangan membangun hubungan baru di luar keluarga. Pada masa ini pula, menurut Feud, perubahan fisiologis pubertas remaja terjadi dan mereaktifkan libido, sumber energi yang mengisi arah seks yang menyebabkan eksperimen seksual terjadi (Potter & Perry, 2005). Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja dan besarnya jumlah remaja inilah yang menyebabkan remaja dipilih sebagai responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia siswa dan siswi di kelas X dan XI SMAN 103 Jakarta Timur berada di rentang 15 hingga 17 tahun. Usia responden penelitian ini berada pada fase remaja pertengahan. Hal ini karena menurut Wong (2009) remaja yang berusia 15-17 tahun berada pada fase remaja pertengahan. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa usia respondennya terletak di antara usia 15 hingga 18 tahun (UPNVJ, 2012). Hal ini mungkin saja terjadi karena penelitian sebelumnya menggunakan siswa dan siswi kelas X, XI, dan XII serta menggunakan Madrasah Aliyah Al Mawaddah sebagai tempat penelitiannya.

Jenis kelamin responden dalam penelitian ini terbagi menjadi laki-laki dan perempuan. Dimana pada hasil penelitian ini didapatkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit bila dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat terjadi karena jumlah remaja laki-laki lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah remaja perempuan. Hal ini sesuai dengan data BPS yang menyatakan bahwa remaja laki-laki yang berada di Jakarta Timur lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah remaja perempuan yang berada di Jakarta Timur (Administrator, 2012). Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian mengenai perilaku seksual dan pornografi yang dilakukan oleh Murti, I. R., (2008) yang mendapatkan bahwa 63 respondennya berjenis kelamin perempuan dan 83 responden berjenis kelamin laki-laki. Perbedaan ini terjadi karena waktu dan tempat penelitian yang dilakukan oleh Murti berbeda dengan waktu dan tempat penelitian ini.

#### 6.1.2 Analisis jenis kelompok dan aktivitas remaja

Jenis *peer group* yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah kelompok kecil. Jenis *peer group* terbanyak ke dua adalah kelompok terorganisir, diikuti dengan kelompok besar, teman dekat dan geng. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (2012) yang menyatakan bahwa terdapat lima jenis *peer group* yaitu teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok terorganisir dan geng. Perbedaan jenis *peer group* yang dimiliki oleh responden terjadi karena untuk dapat masuk ke dalam suatu *peer group* terdapat beberapa syarat yang harus dimiliki oleh remaja. Sehingga tidak semua remaja dapat memiliki atau masuk ke dalam *peer group*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kennedy (2004) dalam Santrock (2004) yang menyatakan bahwa untuk dapat diterima oleh *peer group* remaja harus memiliki ketertarikan secara fisik, intelegent, kompetensi, *friendly*, kooperatif, *helpfull*, dan sensitivitas terhadap perasaan serta kebutuhan orang lain.

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh remaja bersama dengan *peer group* adalah ngobrol. Kemudian diperingkat ke dua adalah jalan-jalan. Ketiga adalah belajar lalu nonton film, main

*games/internet*, olahraga, dan aktivitas lain-lain seperti makan, menjahili teman, dan terakhir nonton *blue film*. Hal ini sesuai dengan penelitian Bernd & Perry (1990) dalam Papalia, D.E., Sally W. O., dan Ruth D.S.,(2008) yang menyatakan remaja cenderung memilih teman yang hampir sama dengan mereka dan teman yang saling mempengaruhi agar menjadi semakin mirip. Sehingga remaja akan melakukan aktivitas bersama dengan teman sekelompoknya. Adanya aktivitas yang dilakukan remaja bersama dengan *peer group* ini juga menandakan bahwa remaja sudah memenuhi salah satu tugas perkembangannya yaitu membangun hubungan baru dan lebih dewasa dengan teman sebaya sesuai dengan tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2012).

#### 6.1.3 Analisis kekuatan pengaruh *peer group*

Pengaruh *peer group* dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu pengaruh *peer group* kuat dan pengaruh *peer group* yang lemah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki pengaruh *peer group* kuat sama besar dengan jumlah responden yang memiliki pengaruh *peer group* lemah. Hasil ini memperlihatkan bahwa *peer group* tidak sepenuhnya mempengaruhi perilaku remaja. Hal ini dikarenakan banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku remaja selain *peer group*. Lawrence Green menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh perilaku atau sikap dari orang tua kepada remaja (Suwarni, L., 2009). Hal ini sejalan dengan pernyataan Hurlock (2012) yang menyatakan bahwa selain *peer group*, faktor perkembangan, faktor sekolah dan masyarakat pada umumnya juga mempengaruhi perilaku remaja.

#### 6.1.4 Analisis kekuatan pengaruh *peer group* berdasarkan karakteristik responden

Semua kelompok usia dalam penelitian ini dipengaruhi oleh *peer group*. Berdasarkan hasil penelitian, responden yang berusia 15 dan 17 tahun lebih banyak memiliki pengaruh *peer group* yang kuat. Sedangkan responden yang berusia 16 tahun lebih banyak memiliki pengaruh *peer group* yang lemah. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Papalia, D.E., Sally W. O., dan Ruth D.S.,(2008) yang menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya mencapai puncak pada awal

masa remaja dan menurun pada masa pertengahan dan akhir. Akan tetapi hal ini dapat saja terjadi karena menurut Papalia, D.E., Sally W. O., dan Ruth D.S.,(2008) menurunnya pengaruh teman sebaya pada masa pertengahan dan akhir dapat terjadi jika hubungan antara remaja dan orang tua telah diperbaiki.

Hasil analisa data kekuatan pengaruh *peer group* dan jenis kelamin responden menunjukkan bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak memiliki pengaruh *peer group* yang kuat. Sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang memiliki pengaruh *peer group* yang lemah.

6.1.5 Analisis kekuatan pengaruh *peer group* berdasarkan jenis *peer group* remaja  
Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa jumlah responden pada kelompok kecil dan geng lebih banyak memiliki pengaruh *peer group* yang kuat. Sedangkan pada teman dekat, kelompok besar dan kelompok terorganisir jumlah responden yang memiliki pengaruh *peer group* yang lemah lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah responden yang memiliki pengaruh *peer group* yang kuat. Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa apapun jenis *peer group* yang dimiliki oleh remaja, mereka akan terpengaruh oleh *peer group* baik pengaruh yang kuat ataupun lemah. Hal ini cukup sesuai dengan hasil penelitian Richard. O. S dan Kenneth. I. W (2010) yang menghasilkan fakta bahwa norma kelompok teman sebaya atau *peer group* memberikan pengaruh yang besar pada waktu dimulainya seks.

#### 6.1.6 Analisis perilaku seksual remaja

Perilaku seksual adalah segala bentuk tingkah laku yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan hasrat seksualnya melalui perasaan tertarik, menulis puisi, berkata-kata manis, membelai, memegang tangan, memeluk, mencium, meraba bagian tubuh yang peka atau sensitif, menggesekkan alat kelamin (*petting*), *oral sex*, berhubungan kelamin, atau *anal intercourse*. Perilaku seksual responden penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu perilaku seksual aman dan perilaku seksual tidak aman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual

yang terbanyak dimiliki oleh responden adalah perilaku seksual yang aman yaitu sebanyak 104 orang (96%) dan sisanya 4 orang (4%) memiliki perilaku seksual tidak aman. Hasil ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damarini, S. (2001) yang memperoleh hasil bahwa perilaku seksual remaja Akper Depkes Curup dalam kategori ringan/baik (84,0%). Perilaku seksual yang aman lebih banyak ditemukan bila dibandingkan dengan perilaku seksual tidak aman karena responden pada penelitian ini adalah pelajar selain itu di Indonesia sudah banyak program-program yang diciptakan oleh pemerintah untuk mengatasi ataupun mencegah perilaku seksual tidak aman pada remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (2012) yang mengatakan bahwa selain *peer group*, faktor perkembangan, faktor sekolah dan masyarakat pada umumnya juga mempengaruhi perilaku remaja.

Perilaku seksual tidak aman yang dilakukan oleh responden dalam penelitian ini meliputi meraba alat kelamin pasangan yaitu 4 orang (100%), *oral sex* 2 orang (50%), dan *coitus* 1 orang (25%). Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Wong (2009), yang meyakini bahwa pada saat seseorang memasuki masa remaja pertengahan, ia mulai mengembangkan perasaan romantis dan memulai percobaan seksual. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena remaja yang telah melakukan perilaku seksual tidak aman beresiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penyakit menular seksual (PMS) seperti sifilis, HIV, dan lain-lain (Lestari, Ari., 2009; BKKBN.,2002).

#### 6.1.7 Analisis perilaku seksual remaja berdasarkan karakteristik responden

Responden pada penelitian ini seluruhnya melakukan perilaku seksual. Terdapat responden yang melakukan perilaku seksual yang aman. Namun ada juga responden yang melakukan perilaku seksual yang tidak aman. Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa semua kelompok usia responden dalam penelitian ini lebih banyak yang melakukan perilaku seksual yang aman bila dibandingkan dengan perilaku seksual yang tidak aman. Hal ini berbeda dari hasil penelitian Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di 33 Provinsi pada bulan Januari-Juni 2008 yang menemukan bahwa 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital*

*stimulation* (meraba alat kelamin) dan *oral seks* serta 62,7% remaja SMP tidak perawan (Ismanto, 2012).

Penelitian ini juga menganalisa mengenai keterkaitan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja. Dimana berdasarkan hasil analisis pengolahan data diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan lebih banyak melakukan perilaku seksual aman. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jawiah (2004) yang memperoleh hasil bahwa laki-laki lebih banyak melakukan perilaku seksual yang berat bila dibandingkan dengan perempuan (Nursal, 2007).

#### 6.1.8 Analisis hubungan *peer group* dengan perilaku seksual remaja

Hasil penelitian mengenai *peer group* dan perilaku seksual penelitian ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *peer group* dengan perilaku seksual responden. Hal ini karena nilai *p-value* hasil uji *chi square* lebih besar dari 0,05 yaitu 0,118. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Richard. O. S dan Kenneth. I. W (2010) yang menyatakan bahwa norma kelompok teman sebaya atau *peer group* memberikan pengaruh yang besar pada inisiatif remaja melakukan hubungan seks.

Perbedaan hasil penelitian ini dapat terjadi karena selain *peer group* terdapat banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku seksual seperti sekolah, keluarga, kondisi lingkungan, faktor perkembangan atau internal dari remaja itu sendiri, dan faktor-faktor lainnya (Hurlock, 2012). Sekolah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sekolah negeri yang terletak di dalam kompleks pendidikan. Hal ini menyebabkan remaja berada di lingkungan yang dapat membuat remaja meningkatkan intelektualnya dan terawasi selama berada di sekolah. Selain itu, sekolah ini merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan keagamaan dengan baik dan memiliki banyak kegiatan yang bermanfaat bagi siswa-siswinya sebagai perwujudan dari visi sekolah ini yaitu *be smart, be success*. Kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah ini yaitu muhasabah, pesantren kilat, pencegahan penyalahgunaan narkoba dan roadshow pendidikan remaja

sebaya (PRS) yang berisi pembahasan permasalahan remaja seperti masalah narkoba, kesehatan reproduksi (Kespro), tumbuh kembang remaja, dan HIV-AIDS (SMAN103Jakarta, 2012).

## 6.2 Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih belum dapat di generalisir untuk populasi yang lebih besar.
- b. Penelitian hanya dilakukan terhadap siswa/i di kelas X dan kelas XI SMAN 103 Jakarta Timur. Hal ini karena pengambilan data dilakukan setelah ujian nasional, dimana siswa/i kelas XII sudah tidak memiliki kegiatan akademis, sehingga tidak ada murid kelas XII yang pergi ke sekolah.
- c. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yang belum diteliti dalam penelitian ini antara lain faktor perkembangan atau internal dari remaja itu sendiri, pendidikan, keluarga, media cetak ataupun elektronik, budaya, dan lain-lain.
- d. Instrumen penelitian merupakan hasil pengembangan dari teori yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu terdapat kemungkinan bahwa terdapat pertanyaan yang belum sesuai dengan teori yang digunakan.

## 6.3 Implikasi Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran mengenai perilaku seksual remaja saat ini dan kedekatan *peer group* dengan remaja. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa perilaku seksual yang lebih banyak dilakukan oleh remaja yang menjadi responden adalah perilaku seksual aman. Oleh karena itu, perawat sebagai tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan penyuluhan ataupun edukasi kepada remaja melalui media yang dekat dengan remaja seperti situs jejaring sosial yang digemari remaja, film-film yang menarik bagi remaja, ataupun dengan cara menempelkan stiker ataupun pengingat mengenai bahaya perilaku seksual tidak aman dengan bekerja sama dengan tempat-tempat yang digemari remaja agar perilaku seksual remaja tidak berkembang atau beralih ke perilaku

seksual tidak aman. Sehingga kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penyakit menular seksual (PMS) dapat dicegah.





## **BAB 7**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Peneliti, pada bab ini akan memberikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran yang mungkin berguna bagi pembaca hasil penelitian ini.

#### **7.1 Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Karakteristik responden pada penelitian ini adalah siswa/i yang berusia 15-17 tahun, dengan jumlah responden perempuan lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki.
2. Jenis *peer group* yang paling banyak dimiliki oleh responden penelitian ini adalah kelompok kecil, kemudian kelompok terorganisir, kelompok besar, teman dekat dan terakhir geng serta aktivitas yang paling banyak dilakukan remaja dan *peer group* adalah mengobrol.
3. Jumlah responden yang memiliki pengaruh *peer group* yang kuat sama besar dengan jumlah responden yang memiliki pengaruh *peer group* yang lemah.
4. Jumlah responden pada kelompok usia 15 dan 17 tahun lebih banyak memiliki pengaruh *peer group* yang kuat dan jenis kelamin responden yang paling banyak memiliki pengaruh *peer group* yang kuat adalah perempuan.
5. Kelompok kecil dan geng merupakan jenis *peer group* yang paling banyak memiliki pengaruh *peer group* yang kuat.
6. Responden yang melakukan perilaku seksual yang aman lebih banyak jumlahnya bila dibandingkan dengan jumlah responden yang melakukan perilaku seksual tidak aman dan perilaku seksual tidak aman yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah meraba alat kelamin pasangan.
7. Semua kelompok usia dan jenis kelamin responden lebih banyak melakukan perilaku seksual aman.
8. Tidak ada hubungan bermakna antara *peer group* dengan perilaku seksual remaja.

## 7.2 Saran

Berikut adalah beberapa saran yang direkomendasikan oleh peneliti.

1. Mengadakan penyuluhan kesehatan reproduksi kepada remaja khususnya mengenai perilaku seksual yang aman dan tidak aman serta akibat yang mungkin ditimbulkan dari perilaku seksual tidak aman melalui media yang dekat dengan remaja seperti situs jejaring sosial yang digemari remaja, film-film yang menarik bagi remaja dengan melibatkan orang tua.
2. Menanamkan pendidikan moral dan agama kepada remaja.
3. Menata lingkungan fisik, sosial dan lingkungan pendidikan remaja oleh orang tua seperti menciptakan lingkungan yang baik bagi tumbuh kembang remaja, sekolah yang baik serta mengikutsertakan remaja ke dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.
4. Melakukan pendekatan psikologik dengan remaja, pemberian contoh yang baik untuk remaja, penerapan dialog antara orang tua dan remaja, pemberian dukungan bagi remaja, pemberian pemahaman mengenai tugas dan tanggung jawab remaja serta melakukan pengawasan terhadap kegiatan remaja oleh orang tua dan masyarakat.
5. Menciptakan atau mengikutsertakan remaja pada kegiatan-kegiatan yang positif dan menarik bagi remaja, serta lakukan diskusi secara berkala dengan topik masalah seputar remaja seperti seksualitas, HIV/AIDS dan Napza.
6. Memasukkan pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum sekolah untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya perilaku seksual tidak aman.
7. Peneliti selanjutnya disarankan agar dapat menambah jumlah responden penelitian, meneliti variabel penelitian yang belum diteliti seperti faktor perkembangan atau internal dari remaja itu sendiri, pendidikan, keluarga, media cetak ataupun elektronik, budaya, dan lain-lain serta menggunakan instrumen baku dalam penelitian.

## DAFTAR REFERENSI

- Administrator. (2012). *Penduduk menurut umur dan jenis kelamin*. Retrieved from [http://jaktimkota.bps.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=246&Itemid=27](http://jaktimkota.bps.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=246&Itemid=27) diunduh tanggal 27 Juni 2012.
- Anna, L. K. (2011). *Remaja tiru prilaku seksual orangtua*. Retrieved from [http://health.kompas.com/read/2011/07/13/10150083/Remaja.Tiru.Perilaku.Seksual.Orangtua#3\\_3,2\\_0\\_500f239c](http://health.kompas.com/read/2011/07/13/10150083/Remaja.Tiru.Perilaku.Seksual.Orangtua#3_3,2_0_500f239c) diunduh pada tanggal 13 juli 2011.
- BKKBN. (2002). *KIE kesehatan reproduksi remaja*. Retrieved from <http://ceria.bkkbn.go.id/ceria/referensi/media/download/5-kie.pdf>. diunduh pada tanggal 7 Juni 2012.
- BKKBN. (2011). *Makin banyak remaja lakukan seks pranikah*. Retrieved from <http://ceria.bkkbn.go.id/ceria/referensi/artikel/detail/562> diunduh pada tanggal 2 Maret 2012.
- Chandra, B. (2008). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: EGC
- Chiazza, T. (2008). Influence of extracurricular activities on sexual experiences during adolescence: Past experience. *ProQuest Dissertations & Theses (PQDT)*, 1-73
- Cohan, M. (2009). Adolescent heterosexual males talk about the role of male peer groups in their sexual decision-making. *Sexuality & Culture*, 13:152–177. doi 10.1007/s12119-009-9052-3.
- Collins, W. A. (1995). *Adolescent psychology, a developmental view*. Philadelphia: Mc.Graw Hill
- Dahlan, S. P. (2008). *Langkah-langkah membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Damarini, Susilo. (2001). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja pada mahasiswa akademi keperawatan DepKes Curub Kabupaten Rejang Lebong provinsi Bengkulu*. Retrieved from <http://ceria.bkkbn.go.id/ceria /penelitian/detail/324>. diunduh pada tanggal 20 Juni 2012.
- Djajaludin & R. Saefudidin. (2004). *Pentingnya keterlibatan orang tua dalam kesehatan reproduksi remaja*. Retrieved from <http://ceria.bkkbn.go.id/ceria/>

- [referensi/media/download/34-leaflet+ditrem+edisi10.pdf](#) diunduh pada tanggal 28 Juni 2012.
- Hastono, S. (2007). *Analisis data kesehatan*. Modul pelatihan. Tidak dipublikasikan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Herper, G. W., Gannon, C., Watson, S. E., Catania, J. A., & Dolcini, M. M. (2004). The role of close friends in African American adolescents dating and sexual behavior. *Journal of Pediatric Psychology*, *31*(3), 286-297.
- Hurlock, Elizabeth B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi lima. Jakarta: Erlangga.
- Idris. (2011). *Kondisi remaja yang memprihatinkan perlu perhatian ekstra*. Retrieved from <http://bengkulu.bkkbn.go.id/berita/692/> diunduh pada tanggal 2 Maret 2012.
- Ismanto, Didhik. (2012). *Pengembangan pusat informasi dan konseling remaja sebagai pencegahan penyimpangan perilaku remaja*. Retrieved from [http://bpmprk.rembangkab.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=227:pengembangan-pusat-informasi-dan-konseling-remaja-sebagai-pencegahan-penyimpangan-perilaku-remaja&catid=1:latest-news](http://bpmprk.rembangkab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=227:pengembangan-pusat-informasi-dan-konseling-remaja-sebagai-pencegahan-penyimpangan-perilaku-remaja&catid=1:latest-news). diunduh pada tanggal 20 Juni 2012.
- Kinsman, S., Romer, D., Furstenberg, F., Schwarz, D. (1998). Early sexual initiation: The role of peer norms. *Pediatrics*, *102*, 1185-1192
- Lestari, Ari. (2009). *Hubungan antara tingkat pengetahuan infeksi menular seksual dengan perilaku seks pranikah mahasiswa di program studi DIII Kebidanan Semarang*. Retrieved from <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/102/jtptunimus-gdl-arilestari-5092-3-bab2.pdf>. diunduh pada tanggal 20 Juni 2012
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. (2004). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Murti, Indah R. (2008). *Hubungan antara frekuensi paparan pornografi oleh media masa dengan perilaku seksual pada siswa SMU Muhammadiyah 3 Jakarta Selatan*. Depok: Universitas Indonesia
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nursal, D.G.A. (2007). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid smu negeri di kota padang*. Retrieved from <http://www.jurnalkesmas.com/index.php/kesmas/article/view/72/61> diunduh 27 Juni 2012.
- Papalia, D.E., Sally W. O., dan Ruth D.S. (2008). *Psikologi perkembangan*. Ed 9, Bagian V s.d IX. Jakarta: Kencana
- Potter & Perry. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses dan praktik*. (Evriyani, dkk, Penerjemah). (Ed4). ( Vol 1-2). Jakarta: EGC
- Rachmawati, E. (2009). *93,7 persen anak indonesia pernah ciuman, petting, dan oral sex*. Retrieved from <http://ceria.bkkbn.go.id/ceria/referensi/artikel/detail/412> diunduh pada tanggal 2 Maret 2012.
- Richards, S. O. (2010). Peer effects in sexual initiation: separating social norms and partner supply. University of Pennsylvania: *Publicly Accessible Penn Dissertations*, 1-102.
- Saifuddin, Achmad Fedyani & Irwan Martua H. (1999). *Seksualitas remaja*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Santrock, J. W. (2004). *Adolecense*. (4th ed). USA: Wm. C. Brown Publisher
- Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- SMAN103Jakarta. (2012). *SMA 103 Jakarta, be smart, be success*. Retrieved from [http://sma103jakarta.sch.id/index.php?route=news/read&section\\_id=21&path=86&berita\\_id=2104](http://sma103jakarta.sch.id/index.php?route=news/read&section_id=21&path=86&berita_id=2104) diunduh pada tanggal 27 Juni 2012.
- Sriutari, Dyah. (2008). *Pengaruh peer group terhadap kebiasaan makan remaja putri*. Depok: Universitas Indonesia
- Sumiati, dkk. (2009). *Kesehatan jiwa remaja dan konseling*. Jakarta: Trans Info Media.
- Suwarni, Linda. (2009). *Jurnal promosi kesehatan Indonesia vol. 4/ no 2/ agustus 2009, monitoring parental dan perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja SMA di kota Pontianak*. Retrieved from <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/4209127133.pdf> diunduh pada tanggal 27 Juni 2012.
- UPNVJ. (2012). *Hubungan prinsip cara belajar siswa aktif (CBSA) dengan konsep diri remaja*. Retrieved from <http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/5FIKESS1KEPERAWATAN/1010712011/BAB%20V.pdf>. diunduh pada tanggal 28 Juni 2012.

- Wallace, S. A., Kim, S. Miller, Rex Forehand. (2008). Perceived peer norms and sexual intentions among african american preadolescents. *ProQuest Central: AIDS Education and Prevention*, 20 (4), 360-369.
- Wilson, H. K and Carol R. K. (1983). *Psychiatric nursing*. Canada: Company, Inc.
- Wirakusuma, K. Y. (2010). *Penasaran, awal remaja terjerumus seks bebas*. Retrieved from <http://news.okezone.com/read/2010/11/29/338/398286/338/penasaran-awal-remaja-terjerumus-seks-bebas>. diunduh pada tanggal 29 November 2011.
- Wong, Donna L, et all. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. Jakarta: EGC.





**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124  
Email : [humasfik@ui.ac.id](mailto:humasfik@ui.ac.id) Web Site : [www.fik.ui.ac.id](http://www.fik.ui.ac.id)

Nomor : 1437/H2.F12.D1/PDP.04.04/2012

2 April 2012

Lamp : --

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Sekolah  
Sekolah Menengah Atas Negeri 103 (SMA Negeri 103)  
Jakarta Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI):

Nama mahasiswa : Puspa Utami Putri  
NPM : 0806334262

akan melakukan pengumpulan data penelitian dengan judul "Hubungan *Peer Group* dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 103 Jakarta Timur".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa FIK-UI tersebut untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan SMA Negeri 103 Jakarta Timur pada bulan April – Mei 2012.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wakil Dekan,

  
Dra. Junaiti Sahar, Ph.D

NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Dekan FIK UI
2. Sekretaris FIK UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK UI



FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS INDONESIA, DEPOK

Persetujuan Tertulis untuk Partisipasi dalam Penelitian

Hubungan *peer group* dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 103 Jakarta  
Timur

Anda diminta untuk berpartisipasi dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *peer group* atau teman sebaya atau teman kelompok terhadap perilaku seksual remaja khususnya remaja yang bersekolah di SMAN 103 di Jakarta Timur. Peneliti (Saya) atau perwakilan dari peneliti akan memberikan lembar persetujuan ini, dan menjelaskan bahwa keterlibatan anda di dalam penelitian ini atas dasar sukarela.

Nama saya/peneliti, Puspa Utami Putri. NPM: 0806334262. Saya adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok. Saya bertempat tinggal di Cipinang Muara, Jakarta Timur. Saya dapat dihubungi di nomer 085693222079. Penelitian ini merupakan salah satu syarat penyelesaian tugas skripsi saya dan salah satu syarat kelulusan dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Penelitian ini ditujukan kepada remaja yang berusia 15-18 tahun, bersekolah di SMAN 103 di Jakarta Timur dan melakukan kontak dengan lingkungan sosial atau bersosialisasi. **Apabila anda memutuskan berpartisipasi, anda bebas untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan pun.**

Kuesioner yang akan saya bagikan terdiri atas 4 bagian. Bagian pertama dari kuesioner ini berisi pertanyaan mengenai karakteristik responden yang terdiri dari, usia, jenis kelamin dan kepemilikan *peer group* oleh remaja. Bagian kedua berisi pertanyaan mengenai jenis *peer group* dan aktivitas remaja. Bagian ketiga mengenai kekuatan pengaruh *peer group* terhadap remaja. Sedangkan bagian



terakhir kuesioner berisi pertanyaan mengenai perilaku seksual remaja. Waktu yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan di kuesioner berkisar 10 menit.

Saat menjawab pertanyaan kuesioner, mungkin anda merasa sedikit kurang nyaman karena informasi yang ditanyakan bersifat pribadi. Namun penelitian ini sangat penting dilakukan agar peneliti dapat mengidentifikasi hubungan *peer group* dengan perilaku seksual remaja, sehingga nantinya dapat diperoleh sikap yang tepat untuk menanggapi hal itu.

Saya akan menjaga kerahasiaan anda dan keterlibatan anda dalam penelitian ini dengan tidak mencantumkan nama lengkap anda dalam lembar kuesioner. Apabila hasil penelitian ini dipublikasikan, tidak ada satu identifikasi yang berkaitan dengan anda yang akan di tampilkan dalam publikasi tersebut. Siapa pun yang bertanya tentang keterlibatan anda dan apa yang anda jawab di penelitian ini, anda berhak untuk tidak menjawabnya. Namun, jika diperlukan catatan penelitian ini dapat dijadikan barang bukti apabila pengadilan memintanya.

Apabila anda bersedia menjadi koresponden dan sesuai dengan persyaratan menjadi responden penelitian ini, maka peneliti akan memberikan hadiah menarik kepada koresponden sebagai tanda terima kasih karena telah bersedia menjadi koresponden dalam penelitian ini.

Setelah membaca informasi di atas dan memahami tentang tujuan penelitian dan peran yang diharapkan dari saya di dalam penelitian ini, saya setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Depok, 20 April 2012

---

Tanda tangan responden

## Kuesioner Hubungan *Peer Group* dengan Perilaku Seksual Remaja

### Petunjuk Pengisian:

- bacalah pertanyaan dengan **teliti**
- **pilihlah** salah satu jawaban dari tiap pertanyaan dibawah ini **atau isi jawaban** anda pada pilihan dll, apabila jawaban anda tidak termasuk dalam pilihan yang disediakan
- berilah tanda **centang** (✓) untuk item jawaban yang anda pilih
- khusus untuk pertanyaan dengan kata “**Boleh memilih lebih dari satu jawaban**” berarti anda boleh untuk mencentang (✓) lebih dari jawaban yang disediakan.
- **baca petunjuk khusus** di bawah beberapa pertanyaan

### Pertanyaan penelitian:

#### A. Karakteristik responden

No Responden:

1. Usia :
2. Jenis kelamin :
3. Apakah anda memiliki teman sekelompok:    Ya                      Tidak

**Petunjuk khusus:** Jika jawaban pertanyaan no 3 adalah ” tidak” maka pertanyaan bagian B dan C tidak perlu di jawab.

#### B. Jenis kelompok dan aktivitas remaja

1. Berapa jumlah teman dalam kelompok anda?
 

2-3 orang	4-9 orang	Lebih dari 9 orang
-----------	-----------	--------------------
2. Aktivitas apa saja yang anda lakukan jika sedang bersama teman kelompok? (**boleh lebih dari satu jawaban**)
 

Ngobrol	Jalan-jalan	Bermain internet / <i>games</i>
Berolahraga	Nonton film	Nonton “ <i>blue</i> ” film
Belajar	dll,.....	



No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
5	Perilaku saya dipengaruhi oleh teman kelompok.		
6	Semakin banyak teman dalam kelompok semakin besar pengaruhnya terhadap perilaku saya.		
7	Saya akan melakukan apa saja agar dapat diterima oleh teman kelompok.		
8	Saya takut menolak keinginan teman kelompok.		
9	Saya meniru ataupun mencontoh apapun yang dilakukan oleh teman kelompok.		
10	Saya menolak jika kelompok menyuruh atau meminta saya melakukan sesuatu hal yang tidak saya inginkan.		
11	Saya dan kelompok pernah membahas topik seks.		
12	Saya lebih suka membahas topik seks dengan teman kelompok bila dibandingkan dengan orang tua ataupun guru.		

#### D. Perilaku seksual remaja

1. Dari perilaku di bawah ini, perilaku apa saja yang pernah kamu lakukan?

**Petunjuk khusus:** Boleh lebih dari satu jawaban. Jika tidak pernah melakukan tindakan dibawah, centang tidak pernah dan tidak perlu menjawab pertanyaan berikutnya.

Ciuman bibir

Meraba payudara

Meraba alat kelamin pria atau wanita

*Oral sex* (merangsang alat kelamin pasangan dengan menggunakan mulut)

*Coitus* (melakukan hubungan seksual)

*Anal intercourse* (memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam anus)

Tidak pernah

2. Sejak kapan kamu melakukan perilaku tersebut?

Usia < 10 tahun

Usia 10-12 tahun

Usia 13-15 tahun

Usia 16-18 tahun

3. Dengan siapa kamu melakukannya? (**boleh lebih dari satu jawaban**)

Pacar

Teman

Kakak/adik

Tetangga

Orang baru dikenal

Sendiri

dll,.....

4. Apa alasan kamu melakukan perilaku tersebut?

Keinginan sendiri

Dipaksa oleh teman

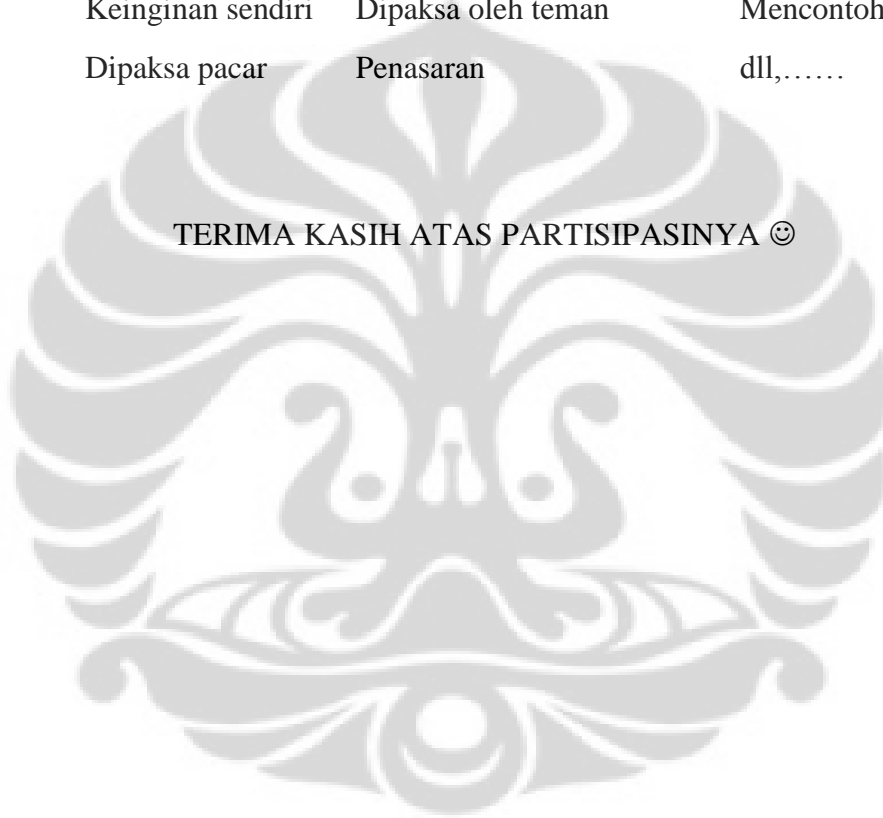
Mencontoh teman

Dipaksa pacar

Penasaran

dll,.....

TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASINYA ☺



BIODATA PENELITI

Nama Peneliti : Puspa Utami Putri  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 15 Maret 1991  
Alamat : Jl. Cipinang Muara Rt 02/004 no 37, Jakarta Timur  
Email : [cantik\\_anime@yahoo.co.id](mailto:cantik_anime@yahoo.co.id) atau  
[puspa.utami@ui.ac.id](mailto:puspa.utami@ui.ac.id)  
Riwayat Pendidikan Formal: TK Hanik Hikmah  
SDN 14 Jakarta Timur  
SMPN 148 Jakarta Timur  
SMAN 44 Jakarta Timur  
S1 Fakultas Ilmu Keperawatan UI

